

**TRADISI RUWAHAN GREBEG SUMPIL DI DESA KUTOHARJO
KALIWUNGU (KAJIAN LIVING)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh :

NUNUNG ATIKA NURUL JAMILA

NIM : 1504026171

**PRODI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nunung Atika nurul Jamila

NIM : 1504026171

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“ TRADISI RUWAHAN GREBEG SUMPIL DI DESA KUTOHARJO
KALIWUNGU (KAJIAN LIVING)”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 28 Desember 2022



Deklarator,

Nunung Atika Nurul Jamila

1504026171

**TRADISI RUWAHAN GREBEG SUMPIL DI DESA KUTOHARJO
KALIWUNGU (KAJIAN LIVING)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Stara Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh :

Nunung Atika Nurul Jamila

NIM : 1504026171

Semarang, 28 Desember 2022

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. H.A.Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.

NIP. 197104021995031001

Pembimbing II



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama inikami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nunung Atika Nurul Jamila
NIM : 1504026171
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil di Desa Kutoharjo
Kaliwungu (Kajian Living)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 28 Desember 2022

Pembimbing I



Dr. H.A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.

NIP. 197104021995031001

Pembimbing II



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

PENGESAHAN

Skripsi saudara Nunung Atika Nurul Jamila dengan NIM 1504026171 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 30 Desember 2022 dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuludin.



Ketua Sidang

Dr. H. Mundhir, M.Ag

NIP.1971030 719950 3001

Pembimbing I

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag

NIP. 197104021995031001

Penguji I

Dr. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I

NIP. 198607072019031012

Pembimbing II

Muhtarom, M.Ag

NIP. 196906021997031002

Penguji II

Agus Imam Kharomen, M.Ag

NIP : 19890627 201908 1001

Sekretaris Sidang

Moh. Hadi Subowo, M.T.I

NIP.19870331 201903 1003

MOTTO

وَالْإِلٰهَ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(AL Insyirah ayat 8)¹

“Dan hanya kepada Tuhanmu engkau menghadapkan do’amu dan permohonanmu, dan jangan arahkan kecenderunganmu kepada selain tuhanmu, karena hanya dialah yang maha berkuasa lagi maha mengabulkan (do’a)”.²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur’an dan Terjemah, Ma’sum, Jakarta, 2018, hlm. 596 .

² Tafsir Al-Wajiz/ Syaikh Wahbah Zuhaili, pakar fiqih dan Tafsir negeri Suriah, <https://tafsirweb.com/12840-surat-al-insyirah-ayat-8-.html> diakses 1 Desember.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A

—	Kasrah	I	I
◌ْ	Dhamah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
—ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
—و	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وِ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah dengan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua dari kata itu terpisah, maka ta marbutah itu di transliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال : raudah al-atfāl

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu.

Contoh:

حَبْلِي مِنَ اللَّهِ : Khablum minallah

حَبْلِي مِنَ النَّاسِ : Khablum minannas

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf نال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang di ikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bawah hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ: syai'un

H. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulisterpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَاُولَئِكَ وَالْمِزَانُ: Fa aulafu al-kaila wa al-mīzāna

I. Huruf kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama dari tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا: Lillāhi al-amru jamī'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah Swt Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyanyang bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan keadaan sehat lahir dan batin. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw, sahabat, tabi'in, tabiit tabi'in dan para pengikutnya, dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi dan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul “Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil Di Desa Kutoharjo Kaliwungu (Kajian Living Hadis)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM), Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, arahan, motivasi, support, dari berbagai pihak. Sehingga, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof.Dr. Imam Taufiq,M.Ag. Selaku penanggung jawab penuh terhdap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr.H.Hasyim Muhammad, M.Ag. Yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr.H.Mundhir,M.Ag dan Bapak Shihabuddin, M.Ag selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia dan memberikan persetujuan masalah judul pembahasan ini.
4. H. Sukendar.MA,.PhD. sebagai dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan pengarahan dan masukan serta dukungan semangat dalam melaksanakan perkuliaahan selama ini.
5. Dr.H.A.Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag. dan Bapak Muhatarom M.Ag. selaku dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh staf Perpustakaan FUHUM dan Institute UIN Walisongo yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen FUHUM yang telah membekali dan mengajarkan ilmu serta berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Ruba'i dan Ibu Siti Maesaroh yang selalu sabar, ikhlas dalam merawat, mendidik, dan membimbing, serta mendidik dengan tulus untuk putrinya sampai saat ini. Kepada kakak Muhammad Affendi dan Muhammad Achyar dan adik Agus Zahid Mimbar yang selalu memberikan support dan nasehat. Serta, seluruh keluarga yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
9. Teman dan sahabat seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Ainun Jaziroh, Siti Hujaemah, Ana Rahayu, Samy Aliya, Tika Kurnia dan keluarga besar TH-F angkatan 2015, UIN Walisongo Semarang. Beserta Evi Nupiyanti, Anis Marlia, Anik Putri dan Afiah Nurrohmah terimakasih atas segala bantuan dan dukungan kepada penulis kala menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepala Desa Kutoharjo Bapak Ivan Setyawan beserta seluruh perangkat Desa Kutoharjo Kaliwungu, yang sudah membantu dan memperlakukan penulis dengan baik kala penelitian.
11. Ketua pengurus makam Eyang Pakuwojo Bapak Zaenal Arifin beserta jajarannya juga masyarakat Desa Kutoharjo yang bersedia melancarkan dan menyambut dengan sangat baik.
12. Serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga amal yang telah diberikan menjadi amal yang shaleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih sangat kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, dan bagi pembaca secara umum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Tradisi dan Budaya	
1. Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa	14
2. Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa.	17
3. Simbolisme Sebagai Media Budaya Jawa	18
4. Islam dan Akulturasi Budaya Jawa.	20
B. Ruwahan	
1. Pengertian Ruwahan dan Grebeg Sumpil.....	23
2. Tujuan Ruwahan dan Grebeg Sumpil.....	28
C. Kajian Living Hadis	
1. Pengertian Living Hadis	31
2. Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi Dan Budaya	36

BAB III TRADISI RUWAHAN GREBEG SUMPL DI DESA KUTOHARJO KALIWUNGU

A. Deskripsi Umum Desa Kutoharjo Kaliwungu

1. Sejarah Desa Kutoharjo Kaliwungu 39
2. Keadan Demografis Desa Kutoharjo kaliwungu.....42
3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kutoharjo.....43

B. Latar Belakang Terjadinya Ruwahan Grebeg Sumpil Kaliwungu.....45

C. Praktik Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil..... 51

BAB IV ANALISIS TERHADAP TRADISI RUWAHAN GREBEG SUMPIL DI DESA KUTOHARJO KALIWUNGU

A. Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil 54

B. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil..... 62

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 66

B. Saran dan penutup 67

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang tradisi yang cukup banyak dilestarikan di Indonesia khususnya pada masyarakat Jawa yaitu ruwahan grebeg sumpil. Kegiatan ruwahan yang ada saat ini ternyata juga sudah terakulturasi budaya oleh agama. Sebagaimana yang terjadi di desa Kutoharjo Kaliwungu, didalam kegiatan ruwahan rupanya ada hal yang diyakini berhubungan dengan sunnah Nabi. Adapun penulisan rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah: Pertama, bagaimana praktik dan asal-usul Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil di Desa Kutoharjo Kaliwungu. Kedua, bagaimana mengenai pandangan Masyarakat Desa Kutoharjo Terhadap Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil di Desa Kutoharjo Kaliwungu. Terakhir, apa makna yang terkandung dalam Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil di Desa Kutoharjo Kaliwungu.

Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field research*). Sumber data primer dari penelitian ini yaitu wawancara kepada tokoh masyarakat dan masyarakat Kutoharjo Kaliwungu dengan mengamati kegiatannya ketika acaranya berlangsung. Sedangkan sumber data sekundernya mencakup dari literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang dihasilkan dari penelitian ini adalah: pertama, bahwa kegiatan ruwahan di desa Kutoharjo Kaliwungu berupa kegiatan ziarah makam dengan membaca tahlil yang dilakukan di salah satu makam tokoh desa yang terletak di kampung Njagalan. Hal ini sebagai bentuk pengamalan sunnah Nabi tentang anjuran ziarah kubur yakni mendoakan orang yang sudah meninggal. Kemudian masyarakat Kutoharjo menerima hadis tersebut dengan mempraktikannya dengan mendatangi, mendoakan baik keluarga, leluhur atau yang dianggap orang-orang soleh. Disini lain tradisi budaya jawa berupa grebeg sumpil dimunculkan dan dilakukan secara beriringan dengan kegiatan ziarah makam, dimana dari keduanya memunculkan makna dan harapan dan makna bagi masyarakat desa Kutoharjo Kaliwungu.

Berdasarkan pengamatan penulis, setelah melakukan pengamatan dan penelitian menyeluruh bahwa kegiatan ruwahan grebeg sumpil di desa Kutoharjo Kaliwungu dengan memakai pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, praktik yang dilakukan oleh masyarakat Kutoharjo dilakukan bukan karna semata-mata sebagai tradisi yang membudaya, tetapi juga atas realitas dasar kesadaran masyarakat bahwa hal itu ada dalam perintah agama yakni hadits Nabi. Karena dari dua kegiatan tersebut masyarakat menjadikan ajang pemberdayaan diri baik kepada Allah SWT dan juga makhluk-Nya yaitu masyarakat luas Kutoharjo Kaliwungu dan sekitarnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidupnya membutuhkan berbagai macam pengetahuan. Sumber dari pengetahuan tersebut ada dua macam yaitu naqli dan aqli. Sumber yang bersifat naqli ini merupakan pilar dari sebagian besar ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia baik dalam agamanya secara khusus, maupun masalah dunia pada umumnya. Dan sumber yang sangat otentik bagi umat Islam dalam hal ini adalah Al-Quran dan Hadist Rasulullah *Ṣallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*.

Setiap muslim berkeyakinan bahwa Al Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada umat Islam sebagai petunjuk dan bimbingan hidup.¹ Begitu pula dengan hadis, bagi umat Islam juga merupakan suatu yang penting karena didalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah saw. Tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah saw. sebagai utusan Allah swt. Didalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam, karenanya keberkelanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Para sahabat, taibi'in, dan tabi'it tabi'in juga sangat perhatian untuk menjaga hadist-hadist Nabi dan periwayatnya dari generasi ke generasi yang lain Mereka selalu mengajak untuk mengikuti cara hidup dan perilaku Rasulullah sebagaimana firman Allah, “*Telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik bagi kalian*”. (Al-Ahzab:21).

Mereka juga diperintahkan untuk mengerjakan apa yang dibawa oleh Nabi dan dilarang untuk mengerjakan semua larangan beliau, “*Dan*

¹ Sahiron Syamsuddin “*Metodologi Penelitian Living Qur'an*”. Dalam metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits: Dr. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Pres, 2007), Hlm. 11

*ambillah apa yang datang kepadamu dari Rasul dan tinggalkan apa yang dilarang untukmu". (Al-Hasyr:7)*².

Rasulullah juga telah memberikan contoh tentang hidup di tengah masyarakat yang majemuk dengan perbedaan agama maupun budayanya. Tiap suku mempunyai adat kebiasaan yang berbeda dengan suku lain, dan dari budaya lokal itu ditemukan unsur-unsur budaya lokal yang mempunyai nilai universal seperti, kejujuran, keadilan, kerukunan, gotong royong. Dengan mengamalkan ajaran Islam yang mengatur interaksi antar umat manusia, kaum muslimin di Madinah bisa hidup berdampingan secara damai dan saling tolong menolong. Semangat yang tinggi yang dimiliki umat Islam untuk menjalankan perintah agama dibidang ilmu pengetahuan, terbukti dapat menghasilkan kemajuan kebudayaan Islam, seperti masa Abasiyah. Umat Islam mempunyai sikap terbuka untuk menerima unsur kebudayaan lain yang selaras dengan Islam. Mereka mengakomodasi budaya lokal yang berasal dari bangsa yang telah maju pada masa sebelumnya semisal Yunani, Romawi, Persia, Mesir dan India. Keterbukaan dan sikap menghargai budaya lokal itu juga dilakukan oleh para Walisongo di tanah Jawa.

Para wali menyampaikan ajaran dan budaya yang egaliter dan bermanfaat bagi manusia, sehingga banyak masyarakat Jawa banyak yang memeluk Islam. Simbol-simbol dan saloka (peribahasa) juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Islam ketengah masyarakat. Melalui cara semacam itu, masyarakat Jawa yang memiliki keterbukaan untuk mengakomodasi kepercayaan maupun budaya lain dan dapat menerima nilai-nilai Islam yang disampaikan para Wali. Maka, budaya Jawa sejak masa Wali memuat pula nilai-nilai Islam. Terjadinya perpaduan Islam dan Jawa dalam berbagai bidang kebudayaan, mendapat respon positif di kalangan Islam maupun kejawaen.³

² Syaikh Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013), hlm 19-20

³ Sri Suhandjati, *Islam dan Budaya Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm 1-2

Setelah Islam tersebar di Jawa, maka terjadi percampuran kebudayaan pra Islam (animisme, dinamisme, Hindu dan Budha) dengan unsur Islam yang menimbulkan sinkretisme.⁴ Salah satu contohnya adalah tradisi ruwahan dan budaya selamatan. Di Indonesia khususnya pulau Jawa banyak ditemui tradisi ruwahan yakni ritual yang berhubungan dengan orang yang sudah meninggal, biasanya dilakukan pada bulan Sya'ban atau dalam perhitungan Jawa disebut dengan bulan ruwah. Tradisi semacam itu juga dilestarikan di Jawa tengah, tepatnya di daerah Kabupaten Kendal, Desa kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu. Kaliwungu dikenal dengan kota santri karena terdapat puluhan pondok pesantren baik modern maupun salaf di kecamatan tersebut . Begitu pula desa Kutoharjo, yang terletak di pusat kecamatan Kaliwungu menjadikannya salah satu area persebaran dan perkembangan agama dan budaya Islam. Adanya tiga makam tokoh Islam di desa Kutoharjo adalah bukti sebagai terkuatnya. Ketiga makam anantara lain adalah makam wali Musyafa' atau yang lebih dikenal dengan Kyai Guru, kemudian makam Sunan bathara katong dan yang terakhir makam Eyang pakuwojo. Dua diantara ketiga tokoh tersebut (Sunan bathara kathong dan Eyang pakuwojo) konon adalah sebab asal muasal nama daerah kaliwungu.

Di era yang generasi sekarang kaum mudanya minim akan minat mengikuti kegiatan tradisi keagamaan, dimana biasanya tradisi ini menjadi cenderung dilakukan dan didominasi para orang tua hal tersebut menjadikan salah satu faktor dilupakannya sebuah tradisi dizaman ini. Namun di daerah kaliwungu terdapat tradisi keagamaan warisan leluhur yang masih dilestarikan sampai sekarang, beberapa diantaranya adalah tradisi ruwahan dan grebeg sumpil di dusun Njagalan Desa Kutoharjo. Tradisi ruwahan merupakan tradisi yang dilaksanakan, memperingati dan menghormati arwah yang sudah meninggal. Di dusun Njagalan Tradisi ruwahan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali setiap tanggal 10-11

⁴ Sri Suhandjati, *Islam dan Budaya Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal* (Semarang: CV.Karya Abadi Jaya, 2015), hlm 40

pada bulan Sya'ban atau kalender jawa menyebutnya bulan ruwah dengan maksud mendokan arwah yang sudah meninggal, mengingat kematian dan penyucian diri dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan. Tradisi ini juga rutin dilakukan di tempatnya salah satu sesepuh di dusun Njagalan yakni Eyang pakuwojo. Hal itu karena bertepatan dengan khaulnya beliau.

Kegiatan pertama dalam ruwahan di dusun Njagalan adalah pembacaan ayat suci Al-Qur'an 30 juz. Kemudian setelah selesai dilakukan pembacaan tahlil dan juga pembacaan khususon arwah nama leluhur atau keluarga masyarakat dusun Njagalan yang berpartisipasi. Disisi lain beberapa warga khususnya ibu-ibu menyiapkan makanan khas kaliwungu yaitu sumpil yang nantinya akan di jadikan gunung. Sumpil adalah makanan yang berbentuk segitiga, terbuat dari beras dan dibungkus dengan daun bambu. Pembuatanya perlu keahlian khusus selain karena cara pembungkusanya yang cukup rumit juga harus dikukus selama delapan jam. Hal ini bukan tanpa sebab, ada makna tersirat dari bahan dan proses pembuatan sumpil sebagai pembelajaran atau simbol dalam kehidupan bagi masyarakat Desa Kutoharjo. Jika persiapan sumpil sudah selesai maka akan ditata menjadi gunung berbentuk segitiga yang nantinya akan diarak keliling desa bersama dua gunung lain yang berisi hasil bumi dan jajan pasar dari warga Kutoharjo.

Sebelum diarak warga dan tokoh masyarakat terlebih dahulu berkumpul di makam Eyang pakuwojo untuk terlebih dahulu melakukan do'a bersama. Setelah itu gunung diarak keliling dengan diangkat oleh warga sekitar khususnya pengurus makam Eyang pakuwojo dengan menggunakan udeng dan pakaian adat jawa. Kemudian arak-arakan tersebut juga di meriahkan marching band atau tim angklung, jika sudah berada di pertigaan jalan di Desa kutoharjo dimana pertigaan tersebut adalah jalan menuju wisata ziarah waliku, jalan utama ke arah makam waliku atau masyarakat di Kaliwungu. Gunung akan di turunkan dan di grebegkan atau dibagikan kepada masyarakat Kutoharjo dan sekitarnya yang berpartisipasi disana, Dengan tujuan sedekah desa.

Kegiatan diatas rupanya bukan karena budaya leluhur semata tetapi juga karena bagian dari ibadah. Bulan ruwah dikatakan bulan yang juga istimewa diantara banyak bulan yang istimewa, dimana lebih banyak yang akan melakukan ziarah kubur dibulan tersebut. Jadi lebih banyak ditemui orang-orang yang berinteraksi dengan arwah dalam artian karena mengunjungi dan mendoakan ke makam keluarga atau tokoh agama di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis membuat hipotesa bahwa apa yang dilakukan masyarakat desa Kutoharjo tersebut atas dasar ajaran Rasulullah, sebagaimana juga telah diakui oleh Ketua makam Eyang Pakuwaja yakni ziarah kubur mendoakan leluhur yang berjasa dalam penyebaran agama Islam atau orang biasa. Juga mengenai kepercayaan anjuran sodakoh berdasarkan hadis Nabi karena dapat menjauhkan dari bala'.⁵ Selain itu, kajian khusus “living hadis” mengenai tradisi ruwahan di desa tersebut juga belum pernah ada. Penulis ingin menelusuri teks hadis yang masyarakat gunakan sebagai motivasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut dengan menarik sebuah judul “ **Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil di Desa Kutoharjo Kaliwungu dalam (Kajian Living)**”. Bagi penulis selain alasan diatas, tradisi ruwahan dan grebeg sumpil di Desa Kutoharjo merupakan fenomena yang unik untuk itulah penulis tertarik untuk meneliti dan mengkajinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktik dan Asal-usul Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil di Desa Kutoharjo Kaliwungu?
2. Bagaimana pandangan Masyarakat Desa Kutoharjo Terhadap Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil di Desa Kutoharjo Kaliwungu?

⁵ Wawancara dengan , .Zaenal Arifin, Ketua pengurus makam Eyang Pakuwojo di Desa Kutoharjo Kaliwungu pada 15 Maret 2022

3. Apa Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil di Desa Kutoharjo Kaliwungu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Praktik dan Asal-usul Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil di Desa Kutoharjo Kaliwungu.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Desa Kutoharjo terhadap Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil di Desa Kutoharjo Kaliwungu.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil di Desa Kutoharjo Kaliwungu.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kajian-kajian berikutnya yang berbentuk :

1. Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu yang berkaitan dengan Ilmu Alqur'an dan Tafsir di UIN Walisongo Semarang, khususnya tentang Tradisi ruwahan dalam kajian living hadits.
2. Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran baru baik bagi penulis untuk ikut serta melestarikan warisan budaya leluhur yang bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah, Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.⁶

⁶ Wiratna V Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap,Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta:Pustaka Baru Press,2014), hlm.57

Berdasarkan judul penelitian pilihan penulis, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Antara lain :

Pertama, skripsi Haidar ulil aftar dari program studi komunikasi dan penyiaran Islam fakultas dakwah institut agama Islam negeri Purwokerto dengan judul makna simbolik tradisi sya'banan bagi masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

Kedua, skripsi karya Sasmita dari Ilmu Sejarah Peradaban Islam yang berjudul “Internalisasi Islam dalam Tradisi Ruwahan di desa Dawas Kecamatan Keluang Kabupaten Banyuasin”. Dalam skripsi beliau menggunakan pendekatan sosiologi. Fokus penelitian dalam skripsinya adalah untuk mengetahui sejarah alasan tradisi ruwahan di laksanakan hari senin dan prosesi pelaksanaan tradisi lokal ruwahan di hari senin di desa Dawas Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin.

Di desa dawas pelaksanaan tradisi sedekah ruwah dilaksanakan pada hari-hari tertentu yaitu hari senin, 1 kali dalam setahun pada bulan ruwah atau sya'ban. Menurut warga dawas bahwa bulan ruwah adalah hari raya bagi orang telah meninggal dunia. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati para arwah yang telah mendahului mereka dan meminta permohonan ampunan segala dosa-dosanya. Masyarakat desa dawas sebelum melakukan ruwahan terlebih dahulu melaksanakan ziarah kubur kemudian dilanjutkan acara inti yakni pembacaan surat yasin serta doa-doa yang diakhiri dengan makan bersama-sama di masjid. Acara ini dipimpin oleh pemangku agama. Acara ini juga dilakukan bagi masyarakat yang ingin bersedekah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam usahanya.⁷

Ketiga, Jurnal penelitian karya Kinanti bekti pertiwi dengan judul “Dari ritual menuju komersial: Pergeseran tradisi ruwahana di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Dalam pembahasan penelitiannya mengungkap mengenai pergeseran atau perubahan ritual

⁷ <http://eprints.radenfatah.ac.id/3931/>

ruwahan di Sukorejo, Wonosari, Klaten. Sudut pandang yang digunakan adalah sosiologis. Tiga hal yang tersorot dalam penelitian beliau adalah pertama, persegeran itu karena masuknya nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan aspek akal dan pikiran. Kedua, perubahan muncul dari tradisi untuk kegiatan ritual spritual menjadi aspek komersial dan ekonomi. Ketiga, keterlibatan warga menjadi plural dan semua aktif dalam hal komersialisasi atau persoalan ekonomi dan hiburan kecil dalam konteks perubahan urban culture dalam pembangunan kota Klaten.⁸

Keempat, skripsi dari Ahmad Jauhari Falafi dengan judul “Eksistensi tradisi ruwahan dalam masyarakat di Desa Karangpuri, Kecamatan Wonoayu Sidoarjo”, fokus dalam penelitiannya adalah mengenai praktek dan latar belakang terjadinya tradisi ruwahan di desa tersebut.⁹

Dari keempat skripsi diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang penulis teliti, yaitu sama-sama membahas mengenai ruwahan di suatu daerah dan menelusuri latar belakang diadakannya tradisi ruwahan beserta bagaimana prakteknya. Adapun perbedaannya adalah lokasi penelitian penulis, teori dan metode analisis yang dipakai yakni penulis menggunakan metode living hadis dan deskripsi explanasi.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah (rasional, empiris dan sistematis) yang digunakan oleh suatu disiplin ilmu untuk melakukan penelitian.¹⁰ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, (field research) menurut Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data

⁸ <http://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/23306>

⁹ <http://digilib.uinsby.ac.id/2233/>

¹⁰ Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 5

deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.¹¹ Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke 20.

Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa atau meneliti esensi atau struktur pengalaman kedalam kesadaran manusia. Menurut Creswell pendekatan fenomenologi adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena. Dengan fenomenologi ini peneliti berusaha mengungkap kesadaran dan pengetahuan pelaku mengenai dunia tempat mereka berada yang mana peneliti mengungkap isi atau maksud dari fenomena tersebut.¹²

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis dan sumber data dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah seluruh data yang berhubungan dengan proses pelaksanaan tradisi ruwahan grebeg sumpil di Dusun Njagalan, Desa Kutoharjo, Kaliwungu. Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan masyarakat setempat yang mengikuti kegiatan tradisi ruwahan grebeg sumpil tersebut. Pada sumber data tokoh

¹¹ Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 19

¹² Fatuthurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an*, Desertasi Institut Keislaman Annuqyah, 2015, hlm. 229

masyarakat, informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan gambaran dusun njagalan, desa Kutoharjo, Kaliwungu dan yang berkaitan dengan praktek pelaksanaan tradisi ruwahan grebeg sumpil sebagai bentuk penyambutan bulan suci ramadhan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan bahan penunjang dan pelengkap dalam melakukan suatu analisis. Selanjutnya data ini disebut juga data tidak langsung. Sumber data tersebut berupa buku, jurnal, maupun dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan dalam pengumpulan data di antaranya:

a. Metode Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹³ Observasi juga merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.¹⁴

Oleh karena itu metode ini dipilih sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi dan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang praktik tradisi ruwahan grebeg sumpil, sehingga penulis dapat menemukan hasil penelitian yang lebih mendekati pada kondisi objek penelitian.

b. Metode interview (wawancara)

¹³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, cet. 14 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 70

¹⁴ Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 32

Interview adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁵ Metode ini digunakan untuk mencari informasi secara menyeluruh dan mendalam dengan menyiapkan beberapa pertanyaan dan bertanya langsung kepada masyarakat desa Kutoharjo kaliwungu tentang praktik tradisi ruwahan grebeg sumpil.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencatat atau mengarang seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dan untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian baik memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri, termasuk laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial misalnya majalah, buletin, berita yang ada di media massa.¹⁶

F. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Mudjiraharjo adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.¹⁷

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskripsi eksplanasi yaitu sebuah analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan dan

¹⁵ Sujarweni,V.Wiratna,*Metodologi Penelitian Lengkap,Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta:Pusta ka Baru Press,2014),hlm. 23

¹⁶ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 216-219

¹⁷ Sujarweni,V.Wiratna,*Metodologi Penelitian Lengkap,Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta:Pusta ka Baru Press,2014), hlm.34

pernyataan mengapa suatu hal bisa terjadi. Dalam analisis ini tidak hanya menjelaskan tentang aspek sejarah yang melatarbelakangi suatu peristiwa sosial atau kebudayaan melainkan juga harus dapat memberikan gambaran tentang konteks sosial yang melatarbelakangi adanya kejadian sosial tertentu yang diteliti.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memahami secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar :

BAB I, berisi tentang pendahuluan. Dalam bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II, berisi tentang kajian teori. Dalam bab ini menguraikan landasan teori, yakni mengenai konsep tradisi dan budaya, ruwahan dan living hadis yang nantinya akan digunakan penulis sebagai bahan analisis.

BAB III, Berisi tentang pendeskripsian lokasi daerah desa Kutoharjo Kaliwungu. Kemudian penjelasan mengenai bagaimana latar belakang adanya tradisi ruwahan grebeg sumpil beserta tujuan, manfaat, praktek atau jalannya kegiatan grebeg sumpil dan makna simbolik pada makanan sumpil di desa Kutoharjo, Kaliwungu dari hasil wawancara dan dokumentasi penulis.

BAB IV, Berisi analisis dan pembahasan hasil penelitian yakni, penulis mencoba menganalisis data dengan mengolah hasil penelitian yang menjadi permasalahan berdasarkan rumusan masalah dengan menggunakan teori yang ada.

BAB V, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian berdasarkan pada bab sebelumnya kemudian diikuti dengan kritik dan saran yang relevan dengan objek yang diteliti. Pada bab ini

¹⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Yogyakarta:1991), hlm. 134

peneliti membuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dan juga lampiran foto atau sebagian dokumentasi dari hasil penelitian tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tradisi dan Budaya

1. Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa

Tradisi dalam bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan" atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan. Karena hal yang dilakukan terus menerus dan sudah menjadi kebiasaan itulah akhirnya dikatakan sebuah budaya.¹ Tradisi sebagai hasil budi daya manusia atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor tersebut diantara lain adalah:

a. Faktor Ras

Menurut teori ini terdapat ras superior dan ras yang imperior. Ras yang superior adalah ras yang mampu menciptakan kebudayaan, sedangkan ras yang imperior adalah ras yang hanya mampu mempergunakan hasil budaya dan menurut saja.

b. Faktor lingkungan geografis

Faktor ini biasanya dihubungkan dengan keadaan tanah, iklim, temperatur/suhu udara, dimana manusia bertempat tinggal.

c. Faktor perkembangan teknologi

Di dalam kehidupan modern sekarang ini, tingkat teknologi merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebudayaan.

d. Faktor hubungan antar bangsa

Hubungan antar bangsa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan. Salah satunya dengan adanya peristiwa

¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widia, , 2000), hlm. 5

perembesan kebudayaan secara damai, ini terjadi karena adanya kaum imigran yang pindah menjadi penduduk negeri lain dan membawa kebudayaan yang masuk dan diterima oleh negeri tersebut tanpa menimbulkan kekacauan/kegoncangan masyarakat penerima.

e. Faktor sosial

Susunan suatu masyarakat dan hubungan interaksi sosial diantara warganya membentuk watak dan ciri-ciri dari masyarakat tersebut akan membentuk suatu kebudayaan.

f. Faktor religi

Kepercayaan masyarakat yang diyakini sejak masa yang telah lalu sulit hilang begitu saja.²

Sedangkan budaya adalah bentuk jamak dari buddhi (budi) dan daya (akal) yang berarti akal pikiran manusia. Budaya adalah cara hidup masyarakat yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Kebudayaan berasal dari perkataan Latin “colere” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti culture sebagai “segala adanya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.³ Selain itu, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya itu. Budaya meliputi segala hal yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan akal pikiran manusia. Budaya umumnya berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok masyarakat umum yang menerima suatu kebiasaan yang diturunkan oleh para pendahulu mereka dan sepakat melestarikan budaya tersebut. Suatu masyarakat

² Isce Veralediana, *Implementasi Tradisi Sedekah Bumi Studi Fenomenologis Di Kelurahan Banjarejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro*, Skripsi Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang 2010 Ibid, hlm 53-58

³ Joko Tri Prasetya, dkk. *Tanya Jawab Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : Rineka cipta, Jakarta) 2000, hlm.13

yang memiliki kesadaran untuk menjaga hal baik yang telah diturunkan oleh leluhur dan biasanya kebudayaan ini berkembang di masyarakat yang masih mengenal mistis dan ontologis.

kebudayaan sebagai perangkat peraturan atau norma dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang apabila dilaaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima. Kebudayaan bukan suatu yang stagnan, tetapi bersifat dinamis dan adiktif. Kemampuan merubah sifat penting dalam kebudayaan manusia.⁴

Penelitian mengenai tradisi dan upacara dalam masyarakat Jawa telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa upacara tradisi dalam masyarakat Jawa berhubungan dengan makna historis dan perwujudan syukur pada Tuhan. Upacara tradisi berhubungan dengan nilai-nilai atau pandangan hidup yang disimbolisasikan. Sementara itu, simbolisasi itu sendiri juga berhubungan dengan kepercayaan akan agama, seperti nilai-nilai spritualitas Islam. Jadi, kebudayaan Jawa juga tidak terlepas dari landasan agama Islam. Namun, persegeran makna dan bentuk juga terjadi seiring dengan perubahan zaman ataupun pergeseran dengan nilai-nilai agama, terutama Islam. Hal itu sebagaimana contohnya tentang tradisi mitoni.⁵

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua istilah yang terintegrasi dalam kesatuan makna. Fenomenanya, kebudayaan tumbuh berakar dalam masyarakat, dimana ada masyarakat disitu tumbuh dan berkembang suatu kebudayaan. Secara konseptual, masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat-istiadat. Di Jawa sendiri selain berkembang masyarakat Jawa juga berkembang masyarakat Sunda, Madura dan masyarakat-masyarakat lainnya. Pada perkembanganya masyarakat Jawa tidak

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992).hlm. 182

⁵Jurnal, *Halan Sastra Budaya*, Volume 2, No. 2 Desember 2018.hlm 205

hanya mendiami Pulau Jawa, tetapi kemudian menyebar di hampir seluruh penjuru Nusantara. Bahkan diluar Jawa pun banyak ditemukan komunitas Jawa akibat adanya program transmigrasi yang direncanakan pemerintah.

Budaya Jawa dibangun berdasarkan pandangan manusia Jawa terhadap dunia yang mengisyaratkan bahwa baik dunia yang secara fisik kelihatan maupun dunia yang tidak kelihatan satu kesatuan (union) yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat Jawa dalam membangun kehidupannya memegang prinsip mengedepankan keselarasan (harmoni). Oleh karena itu dalam membangun hubungan, baik manusia maupun makhluk alam nyata maupun makhluk supranatural tidak dibedakan. Manusia yang hidup di dunia ini tidak hanya menjalin komunikasi dengan sesama manusia melainkan juga dengan makhluk supranatural.

Keyakinannya terhadap kehidupan supranatural menyebabkan masyarakat Jawa sejak dahulu sangat dekat dengan hal-hal yang berbau mitos. Kehidupan mereka seringkali bersinggungan dengan hal-hal ghaib.

2. Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa

Setelah Islam tersebar di Jawa, maka terjadi percampuran unsur kepercayaan pra Islam (animisme, dinamisme, Hindu dan Budha) dengan unsur Islam yang menimbulkan sinkretisme. Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *syn* dan *kretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan tologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Simuh menambahkan bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya

suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar.

Namun jika merujuk pendapat Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, sinkretisme mempunyai dua pengertian yaitu :

- a. Bercampurnya ajaran Islam dengan nilai-nilai adat dan kepercayaan lokal yang telah ada sebelum Islam datang.
- b. Terjadinya percampuran ajaran Islam dengan nilai-nilai dan tradisi pedagang yang menyebabkan Islam di Jawa, antara lain pedagang dari India dan Persia.

Pengertian sinkretisme yang hampir sama juga dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yang membagi pengertian tentang agama Islam Jawa menjadi dua bagian yakni Islam Jawa yang sinkretis yang mencampurkan unsur-unsur pra Hindu, Hindu dan Islam. Selain itu terdapat juga Islam yang puritan yang artinya mengamalkan ajaran Islam yang taat pada tuntunan yang dibawa oleh Rasulullah. Orang Islam yang sinkretis juga percaya adanya Allah, dan Muhammad sebagai nabi, tetapi mereka juga percaya pada makhluk-makhluk gaib maupun kekuatan sakti (yang ada dalam benda). Mereka juga melakukan ritual-ritual kepercayaan yang tidak terkait dengan ajaran Islam puritan (murni). Dengan kriteria seperti itu, maka Koentjaraningrat memasukkan kelompok sinkretis ini sebagai varian agama Islam Jawa yang disebut agami Jawi.⁶

3. Simbolisme Sebagai Media Budaya Jawa

Herbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik yaitu, sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Jadi dalam

⁶ Sri Suhandjati. *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*. (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, .2015). hlm.41-42

proses interaksi di dalam kehidupan manusia memiliki arti dan makna dalam interaksi tersebut, sehingga dari simbol tertentu bisa menggambarkan apa makna yang terpendam maupun makna secara langsung. Biasanya simbol yang tergambarkan melalui makna dan arti dari proses interaksi mempunyai tujuan arahan, bimbingan, perintah, pujian, dan lain-lain.⁷

Dalam study kebudayaan semua perilaku manusia penuh dengan penggunaan simbol. Karenanya budaya suatu masyarakat dibangun berdasarkan simbol-simbol. Simbol atau sering disebut juga lambang secara etimologis berasal dari kata Yunani "sym-ballein" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide.⁸ Lambang atau simbol mempunyai suatu fungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Sesungguhnya lambang-lambang yang dikembangkan oleh manusia tidak hanya mempunyai arti sebagaimana terkandung didalamnya akan tetapi yang lebih penting adalah dayanya. Lambang tidak sekedar menunjukan ide tetapi juga mempunyai kekuatan sebagai perangsang. Jadi lambang bagi manusia pendukungnya tidak sekedar mengandung makna akan tetapi ia mengandung arti apa yang dilaksanakan orang dengan makna tersebut.⁹

Kebudayaan sebagai "symbol" social, kebudayaan merupakan sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku atau tindakan lain dari sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antara satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem ini yang

⁷ Muhammad Kresna Dutayana, Irawan, *Eksistensi tradisi Sekaten di Yogyakarta terhadap integrasi dalam beragama di masyarakat Kecamatan Godomanan, Kotamadya Yogyakarta, Provinsi DIY, tahun 2020*. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1(5), 2021, hlm 614-627.

⁸ Abdul Kholiq, *Dinamika Tradisi Jawa Pantura (Kajian mengenai upacara Selingkaran Hidup [Life Cycle] dan Pemaknaan Masyarakat Studi Kasus di Kabupaten Pati)*, Semarang, 2012. hlm. 28-29

⁹ Abdul Kholiq, *Dinamika Tradisi Jawa Pantura (Kajian mengenai upacara Selingkaran Hidup [Life Cycle] dan Pemaknaan Masyarakat Studi Kasus di Kabupaten Pati)*, Semarang, 2012. hlm. 31

biasanya dinamakan sistem budaya adalah “symbol” sehingga kebudayaan bisa juga ditanggapi sebagai system symbol. Suatu symbol mempunyai arti dan makna orang-orang yang menggunakannya.¹⁰

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan akan berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat di sebuah daerah. Pemaknaan simbol dalam sebuah tradisi diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap suatu nilai dalam tradisi tersebut. Dimana simbol merupakan bentuk - bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Yang bisa mengungkap nilai-nilai atau pesan yang terkandung pada proses komunikasi simbolik dalam tradisi ruwahan.

Dalam kaitanya dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti mempunyai korelasi yaitu adanya simbol mengenai interaksi yang dilakukan dalam acara tradisi Ruwahan Grebeg sumpil yang menjelaskan bahwa kegiatan tersebut mempunyai tujuan dan makna selain dengan melakukan doa pada bulan ruwah atau sya’ban dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan.

4. Islam dan Akulturasi Budaya Jawa

Sebelum Islam masuk ditanah Jawa, telah berkembang aliran kepercayaan Animisme, Dinamisme, Hindu, dan Budha. Kepercayaan terhadap ruh (animisme) dan kepercayaan terhadap kekuatan (dinamisme) merupakan agama asli Indonesia. Dengan melakukan ritual keagamaan, para penganut animisme melakukan pemujaan terhadap ruh nenek moyang agar bisa membantu manusia. Dalam kepercayaan animisme, ruh orang yang sudah meninggal masih aktif, sehingga masih bisa mengunjungi keluarganya yang

¹⁰ Abdul kholiq, *Dinamika Tradisi Jawa Pantura (Kajian mengenai upacara Selingkaran Hidup [Life Cycle] dan Pemaknaan Masyarakat Studi Kasus di Kabupaten Pati)*, Semarang ,2012.hlm.23

masih hidup, dapat membantu maupun mencelakakan. Oleh karena itu terdapat kebiasaan untuk menyediakan sajian (sajen) pada waktu tertentu yang dipercayai bahwa ruh itu akan kembali mengunjungi keluarganya.¹¹

Jika ditilik dari historisnya, Penyebaran Islam di Jawa mulai terjadi pada abad 9 Masehi. Penyebarannya dilakukan secara damai dan akulturatif melalui jalur perdagangan dan budaya. Melalui pola penyebaran ini baik oleh ulama-ulama Arab, India maupun Cina mereka menyebarkan benih Islam diantara penganut Hindu dan Budha yang telah tumbuh subur sebelumnya. Proses pertemuan anatar “budaya” benar-benar terjadi. Selanjutnya dialog kultural juga terjadi. Islam tidak gagal dalam membawakan diri sebagai “agama” minoritas baru, bahkan kemudian diterima sebagai “saudara” baru bagi masyarakat beragama yang ada. Penerimaan ini lama kelamaan menyebabkan kultur Islam yang dominan yang pada akhirnya membentuk pola Islam baru, yakni Islam-Jawa. Menurut para pengkaji Islam di Indonesia, sejak awal perkembangannya Islam telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan. Bila dilihat kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya.¹²

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Disisi lain budaya-budaya local yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-

¹¹ Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015. hlm.37

¹² Abdul Kholiq, “Dinamika Tradisi Jawa Pantura (Kajian mengenai upacara Selingkaran Hidup [Life Cycle] dan Pemaknaan Masyarakat Studi Kasus di Kabupaten Pati), Semarang, 2012. hlm.60-61

budaya local ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan “akulturasi budaya” antara budaya lokal dan Islam.¹³

Akulturasi Islam dengan kebudayaan dari bangsa lain menyebabkan terjadinya bentuk kebudayaan baru yang merupakan hasil percampuran unsur kebudayaan asli dengan kebudayaan asing. Akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika suatu kebudayaan asli berhadapan dengan unsur kebudayaan asing, dan kebudayaan asli tersebut mengambil, memadukan, serta menerima unsur-unsur kebudayaan asing, tanpa menghilangkan hakikatnya.¹⁴ Contoh dari akulturasi budaya local Jawa dan Islam antara lain, acara slametan (3,7,40,100 dan 1000 hari), tingkeban, dan kesenian wayang.¹⁵ Selain itu berikut adalah penjelasan dari beberapa tradisi :

a. Suronan

Tradisi ini lebih dikenal dengan ritual satu suro. Suronan atau satu suro ini lebih dipengaruhi oleh hari raya orang Budha dari pada hari raya orang Islam. Orang yang tidak beragama islam banyak merayakan tradisi ini. Bulan ini dianggap sebagai awal dari tahun jawa dan menganggap bahwa bulan suro ini sebagai bulan yang sakral dan suci,hal ini menurut pandangan dari masyarakat jawa, dan mereka menganggap bulan suro ini adalah bulan yang tepat untuk melakukan perenungan, dan perbaikan diri, sehingga jadi lebih mendekatkan diri kepada yang maha kuasa. Malam hari setelah maghrib pada hari sebelum tanggal satu biasanya di anggap untuk memperingati satu suro,karena pergantian hari menurut orang jawa dimulai

¹³ Abdu Kholiq,”*Dinamika Tradisi Jawa Pantura (Kajian mengenai upacara Selingkaran Hidup [Life Cycle] dan Pemaknaan Masyarakat Studi Kasus di Kabupaten Pati)*, Semarang :2012).hlm.63

¹⁴Sri Suhandjati, “*Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*.(Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015). hlm.18

dari matahari terbenam dan bukan pada saat tengah malam. satu suro ini memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari daerah masyarakat Jawa.¹⁶

c. Saparan

Rebo wekasan atau saparan merupakan ritual keagamaan yang biasanya dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Sapar. Biasanya hal ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya hari Rabu tersebut, yang terjadi pada bulan Saffar akhir. Ritual ini biasanya dilakukan dengan cara sholat, berdzikir, dan juga sedekah dengan tujuan agar terhindar dari kesialan atau marabahaya.

d. Muludan

Kegiatan muludan ini biasanya diiringi dengan pembacaan berzanji yang memiliki makna sejarah dan biografi kehidupan Rasulullah SAW, biasanya kegiatan ini menampilkan hadrah, pengumuman pemenang lomba dan siraman rohani di malam puncak acara.

e. Upacara Tingkeban

Pembacaan berzanji dalam ruang lingkup santri inilah yang disebut dengan tingkeban yang diiringi dengan alat musik tamburin kecil, dengan empat orang sebagai penyanyi utama dan orang lainnya ikut mengiringi.

f. Selamatan kematian

Yaitu selamatan untuk mendo'akan orang yang telah meninggal. Upacara ini di dahului persiapan penguburan orang mati, yaitu dengan memandikan, mangkafani, menshalati dan pada akhirnya menguburkan (bagi muslim). Selanjutnya selamatan ini dilaksanakan pada hari pertama, ketiga, ketujuh, ke empat puluh, keseratus, dan hari ulang tahun kematiannya. Selamatan untuk memperingati orang meninggal biasanya disertai membaca dzikir

¹⁶ Abdul Kholiq, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura(Kajian mengenai Upacara Selingkaran Hidup [Life cycle] dan pemaknaan masyarakat studi kasus di kabupaten Pati)* Dipa UIN Walisongo Semarang, 2012). hlm. 63.

dan bacaan kalimat tayyibah (tahlil). Sehingga selamatan ini disebut juga dengan tahlilan.¹⁷

B. Ruwahan

1. Pengertian Ruwahan dan grebeg sumpil

Ruwah dalam bahasa arab berasal dari kata arwah yang mempunyai arti roh, nyawa dan jiwa. Ruwah secara bebas berarti arwah atau ruh orang-orang yang telah meninggal dunia. Sedangkan ruwahan dapat diartikan dengan mengenang arwah-arwah. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan ruwah adalah arwah orang-orang yang telah meninggal dunia dan kata ruwah mendapat akhiran an sehingga menjadi ruwahan yang mempunyai arti mengenang arwah-arwah orang yang telah meninggal dunia.¹⁸ Atau bisa juga diartikan acara ritual sebagai sarana pengirim doa untuk arwah leluhur dan para pendahulu sebagai sarana permintaan pengampunan dosa untuk para leluhur.¹⁹

Bagi kebanyakan masyarakat muslim di Indonesia, khususnya di Jawa, bulan Syāban dipercaya sebagai bulan yang paling tepat untuk mengenang leluhur. Pada umumnya masyarakat mengisinya dengan berbagai ritual untuk mengenang dan mendoakan arwah para leluhur. Mulai dari tahlilan dan sedekah kubur, membersihkan kuburan, nyekar ke makam leluhur hingga ziarah ke makam para wali. Bisa kita kuburan terlihat ramai setiap bulan Syāban kuburan terlihat ramai pengunjung, terlebih makam para wali. Itu sebabnya, bulan Syāban disebut ruwah, dan tradisi mengenang dan mendoakan leluhur itu disebut dengan ruwahan.

¹⁷ Darori Amin, ed. "Islam dan Kebudayaan Jawa". (Yogyakarta: Gema Media, 2000), hlm. 133

¹⁸ Mahmud Yunus, Kamus Besar Arab-Indonesia, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsiran Al-Qur'an, 1973), hlm. 214.

¹⁹ Kinanti Bakti Pratiwi. "Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, Haluan Sastra Budaya, Volume 2, No. 2 Desember 2018.

Kata Ruwah sering diasosiasikan dengan kata arwah. Kata ruwah berasal dari kata “meruhi arwah”. “Meruhi arwah” dapat diartikan dengan mengunjungi atau ziarah kepada orang tua, saudara, atau leluhur yang telah bersemayam di alam barzah. Ritual ini merupakan salah satu upaya spiritual untuk mendokan arwah para leluhur agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT.

Namun demikian, aktifitas Ruwahan dibulan Syāban hendaknya tidak hanya dimaknai sebagai ritual kirim do’a atau sungkeman kepada leluhur semata. Ruwah atau arwah yang berarti sukma sejatinya adalah simbol dari kematian dan akhirat. Tahlilan ataupun nyekar ke makam para leluhur hendaknya tidak hanya dipahami sebagai ritual kirim doa’a semata tetapi juga upaya untuk membangkitkan kesadaran akan kematian dan kehidupan setelahnya. Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh Rasulullah saw, bahwa substansi ziarah kubur adalah mengingat kematian akhirat. (HR. At-Turmudzi). Dengan demikian, dibalik manfaat berupa mendoakan arwah leluhur, jika kita sadari ternyata ziarah kubur dan ritual semacamnya sejatinya memberikan hikmah yang tak kalah penting, yaitu mengingatkan dan membangkitkan kesadaran diri bahwa kita semua akan kembali kepadanya.

Dengan menyadari adanya akhir hayat itu, niscaya manusia akan selalu berusaha untuk mengisi hidupnya dengan sebaik-baiknya demi mempersiapkan bekal untuk menyongsong datangnya akhir hayat dan kehidupan akhirat. Bahwa mengingat kematian merupakan konsekuensi dari kesadaran akan takdir Allah SWT, dapat mengobati jiwa yang sakit, menyegarkan spiritual yang letih dan membangun kembali kekuatan bathiniah yang tidak berdaya. Semakin banyak mengingat banyak kematian akan meningkatkan ketekunan dan keikhlasan dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT.

Perenungan terhadap kematian dan akhirat menjadi salah satu bentuk persiapan mental yang efektif dan merupakan modal yang

sangat berharga sebelum kita menghadapi perang besar di bulan Ramadhan. Adanya kesadaran yang tinggi akan kematian dan akhirat, niscaya akan memompa semangat dan meningkatkan keikhlasan didalam beribadah. Sehingga dibulan ramadhan yang akan datang kita dapat menggapai kesucian dan kemenangan yang hakiki.²⁰

Tradisi ruwahan awal sebenarnya adalah peninggalan ajaran agama Hindu. Selanjutnya, ritual ini diubah sering masuk agama Islam dalam masyarakat Jawa. Dalam kepercayaan terhadap ruh orang yang meninggal masih bisa aktif, ada kesamaan antara kalangan animisme, dinamisme dan Hinduisme. Sedangkan Islam mengajarkan bahwa ruh yang sudah yang sudah terlepas dari jasad akan kembali disisi Allah dan ruh bersifat pasif, yaitu tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan sesuatu. Hal dibenarkan dalam surat Al An'am ayat 60-62 yang berisi mengenai kematian dan kembalinya ruh kehadirat Allah.²¹

Meski demikian dalam agama islam, di Indonesia khususnya terdapat juga hal berhubungan dengan arwah, yakni ziarah kubur. Hal tersebut juga terjadi di Desa Kutoharjo Kaliwungu. Adapun dahulu ziarah kubur dilarang namun sekarang di bolehkan, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Ash-habus-sunan dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, bahwa Nabi SAW. bersabda : "Dahulu aku melarang ziarah kubur, sekarang berziarahlah, karena dapat mengingatkan kalian akan akhirat."²² Larangan ziarah kubur saat itu adalah karena masih dekatnya masa mereka dengan zaman jahiliah, dan mereka masih terbiasa dengan ucapan-ucapan kotor dan keji. Maka, setelah mereka sudah merasa nyaman dengan Islam dan

²⁰ Fathur Rohman (Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara.artikel"Memaknai bulan ruwah".ftk.unisnu.ac.id. diakses 17 Juni 2022

²¹ Suhandjati, Sri. "Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal.(Semarang : CV. Karya Abadi Jaya,2015). hlm.41-42

²² Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan", dalam Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. P.15. (diakses pada 27 November 2018). p.hlm.255

mengetahui aturan-aturannya, maka Islam membolehkan ziarah kubur.²³

Selain ziarah kubur dalam tradisi ruwahan juga tidak terlepas dari kegiatan slametan. Slametan adalah sebuah acara makan secara komunal dimana para tetangga ditambah para kerabat dan handai taulan ikut serta. Tujuannya adalah keadaan *slamet*, yang pernah dideskripsikan Koentjaraningrat sebagai “sebuah keadaan dimana peristiwa-peristiwa mengikuti alur yang telah ditetapkan dengan mulus dan tak satupun kemalangan yang menimpa siapa saja”.

Do'a serupa itu diselenggarakan disetiap kesempatan penting dalam kehidupan pada perayaan-perayaan komunal, demi menjalin kesinambungan yang mulus. Dalam teori, seluruh partisipan menikmati status ritual yang sama. Masing-masing orang memberikan sumbangan yang sama bagi kekuatan spiritual dari kejadian itu. Oleh karena itu slametan berfungsi menunjukkan komunitas harmonis yang dikenal dengan nama rukun, yang menjadi prasyarat efektif mendatangkan berkah para dewa, arwah dan leluhur.

Slametan memperlihatkan hasrat mencari keselamatan dalam dunia yang kacau. Kegiatan itu tidak ditunjukan bagi sebuah kehidupan yang lebih baik, kini maupun dimasa mendatang, tetapi lebih ditujukan untuk untuk memelihara tatanan dan mencegah datangnya bala. Juga terlihat, bagaimanapun bahwa manusia memegang peran aktif dalam memelihara tatanan ini dan mampu mempengaruhi arahnya. Hubungan sosial yang tertata baik menjadi sebuah sarana menuju dan sebuah kondisi untuk meningkatkan keadaan *slamet*.²⁴

Adapun grebeg berasal dari kata bahasa Jawa Garebeg, Grebeg, Gerbeg, bermakna : suara angin yang menderu. Kata bahasa Jawa (h) anggarbeg, mengandung makna mengiring raja, pembesar atau

²³ Sayyid Sabiq, “*Fiqh Sunah*”, Terj. Muhammad Taufik Hulaimi, Fiqih Sunah,. (Jakarta Timur: Al-I'tishom 2010), hlm.121

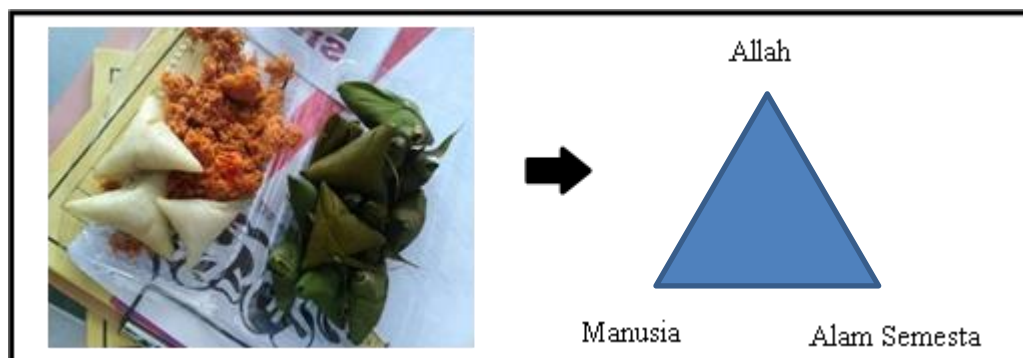
²⁴ Niels Mulder. “*Mistisme Jawa: Ideologi di Indonesia*”, (Yogyakarta. :Lkis 2001). hlm.136-137

pengantin. Grebeg bisa juga diartikan digiring, dikumpulkan, dan dikepung. Jadi grebeg bisa berarti dikumpulkan dalam suatu tempat untuk kepentingan khusus.²⁵ Grebeg merupakan upacara ritual keagamaan wilujengan negari sebagai ucapan syukur atas karunia Allah dan sebagai permohonan kepada-Nya agar selalu diberi keselamatan dan kesejahteraan. Konon, Grebeg telah ada sejak 1428 tahun saka, atau 1506 Masehi pada zaman Majapahit. Para Raja Jawa secara turun temurun menyelenggarakan upacara pengorbanan dengan menyembelih seekor kerbau jantan yang masih liar untuk dipersembahkan sebagai sesajian kepada dewa atau arwah para leluhur. Upacara korban merupakan upacara kenegaraan yang disebut Rajaweda dengan harapan mendapatkan kemakmuran dan dijauhkan dari segala malapetaka.²⁶

Adapun Sumpil merupakan makanan yang berbahan dasar beras yang dibungkus menggunakan daun bambu. Sumpil disajikan menggunakan parutan sambal kelapa. Sumpil merupakan makan yang unik karena bentuknya. Sumpil memiliki tiga sudut dan tiga sisi. Dalam hal ini terjadi proses rancang bangun atau design bangun datar segitiga.

²⁵ Nur Ahmad, “Perayaan Grebeg Besar di Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah, Volume 1, Nomor 2, Juli – Desember 2013.hlm. 8

²⁶ Nur Ahmad Perayaan Grebeg Besar di Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah,” Volum e 1, Nomor 2, Juli – Desember 2001.hlm.1-2



Gambar I : Makanan khas weh-wehan sumpil berbentuk segitiga.²⁷

Agama Islam memiliki dasar-dasar ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani, rohani, lahir dan batin. Secara umum dasar-dasar ajaran Islam itu meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Dasar-dasar ini terpadu menjadi satu dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Demikian juga dalam praktek, baik yang bersifat ubudiyah, maupun yang bersifat amaliyah lain, dasar-dasar tersebut terus berjalan secara simultan.

D. Tujuan Ruwahan dan grebeg sumpil

Dalam kegiatan Ruwahan tentunya tidak asal dilakukan saja namun mempunyai tujuan yang ingin dikehendaki, adapun isi dari kegiatannya seperti ziarah makam atau haul.

Haul berasal dari bahasa Arab “haul” yang artinya adalah “tahun”. Sedangkan yang dimaksud dengan perayaan haul sebagaimana yang sering dilaksanakan oleh umat muslim Indonesia ialah acara peringatan hari ulang tahun kematian. Acara ini biasanya diselenggarakan di halaman kuburan mayit yang diperingati atau sekitarnya, tetapi ada pula yang diselenggarakan di rumah, masjid, dan lain-lain. Haul umumnya diselenggarakan tepat pada hari ulang tahun wafatnya mayit yang diperingati, yang lazimnya tergolong orang yang berjasa kepada Islam dan kaum muslimin semasa

²⁷ Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia Vol. 06 No. 01, Maret 20

hidupnya. Tradisi haul biasanya berlangsung sampai tiga hari tiga malam dengan aneka variasi acara. Namun ada pula yang menyelenggarakannya secara sederhana yang tidak memakan banyak waktu dengan sekadar pembacaan tahlil dan hidangan makan sesudahnya. Hidangan yang disuguhkan dalam acara haul adalah hidangan yang di niatkan untuk selamatan atau sedekah dari mayit tersebut.²⁸

Tujuan dari acara haul antara lain untuk mengirim dan mendoakan lewat bacaan ayat-ayat suci al-Quran dan bacaan lainnya di samping juga untuk tujuan seperti *tawassul*, *tabarruk* (mengambil manfaat), *istighosah*, dan pelepasan *nazar* kepada si mayit. Sedangkan acara inti dari haul adalah untuk mengenang sejarah atau biografi seorang tokoh yang diperingati. Oleh sebab itu, momentum haul selalu dinanti oleh umat Islam dengan tujuan untuk meneladani sejarah kehidupan tokoh tersebut.

Selain itu beberapa kegiatan tersebut kerap dibarengi kegiatan lain, seperti Grebeg. Grebeg berasal dari kata bahasa Jawa Garebeg, Grebeg, Gerbeg, bermakna : suara angin yang menderu. Kata bahasa Jawa (h) anggarebeg, mengandung makna mengiring raja, pembesar atau pengantin. Grebeg bisa juga diartikan digiring, dikumpulkan, dan dikepung. Jadi grebeg bisa berarti dikumpulkan dalam suatu tempat untuk kepentingan khusus.²⁹ Grebeg merupakan upacara ritual keagamaan wilujengan negari sebagai ucapan syukur atas karunia Allah dan sebagai permohonan kepada-Nya agar selalu diberi keselamatan dan kesejahteraan.³⁰

Sedangkan Sumpil merupakan makanan berbahan dasar beras yang dibungkus menggunakan daun bambu. Sumpil disajikan

²⁸ Peter L. Berger, *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*, terj. J.B. Sudarmanto (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 72.

²⁹ Nur Ahmad, *Perayaan Grebeg Besar di Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah* "Volume 1, Nomor 2, Juli – Desember 2013.hlm.8.

³⁰ Nur Ahmad, "Perayaan Grebeg Besar di Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah" "Volume 1, Nomor 2, Juli – Desember 2001.hlm.1

menggunakan parutan sambal kelapa. Sumpil merupakan makan yang unik karena bentuknya. Sumpil memiliki tiga sudut dan tiga sisi.

Bentuk segitiga pada sumpil dipandang sebagai kehidupan manusia yang seimbang. Sumpil mempunyai tiga sudut dan tiga sisi. Jika segitiga pada sumpil diposisikan dengan satu titik sudut berada diatas, maka satu titik diatas itu disimbolkan sebagai posisi Allah SWT yang maha tinggi. Sementara titik dua lainnya menunjukkan posisi manusia dan alam semesta. Ketiga titik ketiga terhubung satu sama lain oleh satu sisi. Keadaan tersebut menggambarkan hubungan baik yang harus tercipta antar manusia kepada Sang Pencipta Allah SWT, alam semesta maupun sesama manusia lainnya.³¹

C. Kajian Living Hadis

1. Pengertian Living Hadis

Nabi Muhammad saw. Sebagai penjelas (*mubayyin*) al-Qur'an dan *musyarri'* menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Selain dua hal tersebut, nabi berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw. Dikenal dengan hadis yang didalam ajaran islam sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an.³² Di kalangan ulama hadis terjadi perbedaan pendapat tentang istilah sunah dan hadis, khususnya diantara ulama mutaquadimin dan muta'akhirin. Menurut ulama mutaquadimin, hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama hadis muta'akhirin berpendapat bahwa hadis dan sunah memiliki

³¹ Fitriyah, Aini. Jurnal pendidikan matematika sains : *Kajian Etnomatematika Terhadap Tradisi Weh-wehan di Kecamatan Kaliwungu Kendal*.vol 06 No.01, Maret 2021.hlm.53

³² Metodologi penelitian Living Hadis hlm.107

pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.³³

Setelah Nabi wafat, sunah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh para generasi muslim sesudahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinyu dan progresif ini di daerah-daerah yang berbeda, misalnya antara daerah hijaz, Mesir dan Irak disebut sebagai “sunah yang hidup”.

Sunah dengan pengertian sebagai sebuah praktek yang disepakati secara bersama (*living sunah*) sebenarnya relatif identik dengan *ijma'* kaum muslimin dan kedalamnya termasuk pula *ijtihad* dari para ulama generasi wala yang ahli dan tokoh-tokoh politik dalam aktifitasnya. Dengan demikian, “sunnah yang hidup” adalah sunah Nabi yang yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.³⁴ *Living sunah* atau “sunah yang hidup” ini telah berkembang dengan sangat pesat di berbagai daerah dalam Imperim Islam, dan karena perbedaan di dalam praktek hukum semakin besar, maka “sunah yang hidup” tersebut berkembang menjadi sebuah disiplin formal, yaitu hadis Nabi.³⁵

Living hadis didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja atau lebih luas cakupan pelaksanaanya. Namun prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing dimasyarakat ada. Bentuk pembakuan tradisi menjadi sesuatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup atas dasar hadis. Kuantitas

³³ Metodologi penelitian *Living Hadis* hlm. 89

³⁴ Metodologi penelitian *Living Hadis* hlm.92-93

³⁵ Metodologi penelitian *Living Hadis* hlm.97

amalan-amalan umat Islam atas hadir tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.³⁶

Dengan demikian, living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadis Nabi. Living hadis mempunyai tiga variant, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik, berikut penjelasannya:

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolah, pesantren dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. Sebagaimana terpampang dalam tempat tersebut. Tidak semua yang terpampang berasal dari hadis Nabi Muhammad saw. Atau diantaranya ada yang bukan hadis namun dimasyarakat dianggap sebagai hadis. Seperti “Kebesihan itu sebagian dari iman” yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, atau “mencintai negara sebagian dari iman” yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya.³⁷

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh di hari Jum'at. Dikalangan pesantren kiayinya hafiz Al-Qur'an, jadi menjadikan shalat subuh hari Jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu “Hammim al-Sajdah

³⁶ Metodologi penelitian Living Hadis hlm.113

³⁷ Metodologi penelitian Living Hadis hlm.116-117

dan al-Insan. Sebagaimana dalam hadis Nabi yang artinya sebagai berikut:

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'd bin Ibrahim dari "Abdurrahman yaitu Ibnu Hurmuz Al-A'raj dari Abu Hurairah radliallahu'anhu berkata, "Nabi SAW dalam shalat fajar berkata, "alif lām mīm tanzīl (surat al-Sajdah, dan hal ataa „alal insani hinun min ad-dahri (surat al-Insan)".

Atau mengenai tradisi kahataman al-Quran di pondok pesantren al-Quran tertentu di Jatim yang berusaha menghatamkan al-Qur'an dimakam-makam para leluhur kiyainya. Asumsi yang dibangun adalah untuk mencari barakah dari kiyainya.³⁸

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktek dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad saw. Dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad saw. Contoh yang dilakukan adalah lima waktu.

Contoh lain tentang tradisi khitan perempuan. Tradisi khitan telah ditemukan jauh sebelum Islam datang berdasarkan penelitian etnologi menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat penggembala di Afrika dan di Asia Barat Daya, Suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit. Mereka yang dikhitan tidak hanya laki-laki, tetapi juga kaum perempuan, khususnya kebanyakan dilakukan suku negro di Afrika Selatan dan Timur.

³⁸ Metodologi penelitian Living Hadis hlm.121-122

Lahirnya dari kebiasaan tersebut diduga sebagai imbas kebudayaan totetisme. Sedangkan dalam Islam, dalam teks ajaran Islam tidak secara tegas menyinggung masalah khitan ini. Sebagaimana disebut dalam Q.S an-Nahl (16) : 123-124, umat Nabi Muhammad saw. Agar mengikuti Nabi Ibrahim sebagai bapaknya nabi, termasuk di dalamnya tradisi khitan.

Hal tersebut secara tidak langsung muncul anggapan khitan perempuan merupakan suatu keharusan. Karena Nabi Ibrahim a.s. adalah bapak para nabi dan agama Islam merupakan agama yang bersumber darinya. Asumsi tersebut juga didukung oleh informasi dari hadis Nabi Muhammad saw. Yang menyebutkan adanya tradisi khitan perempuan di Madinah.

حدثنا سليمان بن عبد الرحمن الدمشقي وعبد الوهاب بن عبد الرحيم الشَّجعي قال حدثنا مُحَمَّد بن حسان قال عبد الوهاب الكوفي عن عبد الملك بن عمير عن أم عطية الأنصارية أن امرأة كانت تحب بلمدينة فقال لنا النبي ﷺ لا تهكي فإن ذلك أحظى للمرأة وأحب إلى البعل

Artinya : Diceritakan dari Sulaiman ibn Abd al-Rahman al-Dimasyqi dan Abd al-Wahhab ibn Abd al-Rahim al-Asyja'i berkata diceritakan dari Marwan menceritakan kepada Muhammad ibn Hassan berkata Abd al-Wahhab al-Kufi dari Abd al-Malik ibn Umair dari Ummi Atiyyah al-Ansari sesungguhnya ada seorang juru Khitan perempuan di Madinah, maka Nabi Muhammad saw. Bersabda jangan berlebih-lebihan dalam memotong organ kelamin perempuan, sesungguhnya hal tersebut akan dapat memuaskan perempuan dan akan lebih menggairahkan dalam bersetubuh. (H.R. Abu Dawud)

Dari hadis diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Madinah terjadi suatu tradisi khitan perempuan. Kemudian Nabi Muhammad saw. Memberikan wejangan agar kalau mengkhitan jangan terlalu menyakitkan karena hal tersebut bisa mengurangi nikmat seksual. Tapi tidak dijelaskan siapa

yang terlibat dalam kegiatan khitan perempuan tersebut baik yang dikhitan ataupun orang yang mengkhitan.³⁹

2. Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi Dan Budaya

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad saw. Yang berujung pada adanya pembukuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunah, menyebabkan kajian living hadis menarik dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan berbagai bentuk dan macam interaksi dengan ajaran Islam kedua setelah AL-Qur'an tersebut. Perubahannya tidak lain adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para juru da'i dalam memahami dan menyebarkan agama Islam. Justru disinal, masyarakat merupakan objek kajian dari living hadis. Karena didalamnya termanifestasikan interaksi antara hadis dalam berbagai bentuknya.⁴⁰

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman. Dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadits dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat

³⁹ M.Mansyur, Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf dkk. Metodologi penelitian Living Hadis .TH-Press.Yogyakarta. hlm.123-126

⁴⁰ M.Mansyur, Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf dkk. *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*.(TH-Press, Yogyakarta), 2007.hlm. 114

dikatakan hadits yang hidup dalam masyarakat, dengan istilah lain living hadits.⁴¹

Di dalam masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara manusia dengan manusia lain memiliki bentuk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam merespon ajaran Islam, khususnya yang terkait erat dengan hadis. Ada tradisi yang menisbatkan kepada hadis Nabi Muhammad saw. Dan kental dilaksanakan seperti Mesir dan sebagainya terdapat praktik khitan perempuan. Sementara di negara Indonesia yang masuk dalam kategori agraris masih banyak ditemukannya praktek magis. Diantara tradisi juga ada yang mengisyaratkan akan tujuan tertentu.⁴²

Dengan kondisi seperti itu, maka terjadi banyak kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tetap terpelihara sejalan dengan penyebaran ajaran agama, salah satunya adalah tradisi sekar makam atau istilah lainnya yaitu ziarah kubur. Tradisi ini merupakan bentuk aplikasi hadits (living hadits tentang ziarah kubur. Tradisi sekar makam merupakan prosesi menabur bunga pada saat ziarah kubur. Ziarah kubur merupakan suatu bentuk ibadah yang disyariatkan dalam agama kita yang bertujuan agar orang yang melakukan dapat mengambil ibrah (pelajaran darinya dan mengingat akhirat). Ziarah kubur diperbolehkan dengan syarat tidak mengatakan perkataan-perkataan yang bisa membuat kita berbuat syirik, seperti berdoa'a memohon pertolongan kepadanya. Memang dalam permulaan syiar agama Islam, Rasulullah Saw. Pernah mengeluarkan larangan ziarah kubur bagi kaum muslimin. Pada waktu itu Rasulullah melihat iman mereka

⁴¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks*, (TERAS, Yogyakarta, 2009), hlm. 106

⁴² M.Mansyur, Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf dkk. *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (TH-Press, Yogyakarta), 2007. hlm. 115-116

belum kuat, sehingga dikhawatirkan akan menjerumuskan mereka kedalam kesyirikan dan kesesatan. Namun, saat aqidah mereka sudah kuat dan memiliki pengetahuan keislaman yang cukup, Rasulullah membolehkan kaum muslimin untuk berziarah kubur. Hal ini bukan berarti Rasulullah Saw. Tidak berpendirian tetap, tapi karena Rasulullah Saw. Bisa mengukur tingkat pemahaman keilmuan umatnya.

Konsep budaya sebagai suatu konsep yang merupakan hasil karya manusia baik itu sistem sosial, lembaga sosial, karya seni, samapai sistem ilmu pengetahuan. Sedangkan Sudikan mengarti kan kebudayaan sebagai perangkat simbolik yang diberi makna dalam satu sistem pengetahuan dan dipakai sebagai sumber rujukan bersama bagi warga satu kelompok masyarakat dalam kerangka penataan pola perilaku dan strategi bagi mereka ketika beradaptasi dengan lingkungan.⁴³

⁴³ Elizabeth Zulfah Misbah.”*Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura (Kajian mengenai upacara Selingkaran Hidup [Life Cycle] dan Pemaknaan Masyarakat Studi kasus di Kabupaten Pekalongan)*. Semarang, 2012. hlm.15-17

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Gambaran Umum Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu

1. Sejarah Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu

Kaliwungu pada zaman dahulu adalah sebuah Kadipaten (Kabupaten) yang langsung di bawah kekuasaan Mataram Islam, Kaliwungu merupakan pusat pemerintahan, perekonomian dan pendidikan, jadi tidak salah jika dari sinilah Islam di daerah Kaliwungu mulai disebarkan. Kaliwungu memang daerah penuh potensi, dari faktor geografis Kaliwungu memenuhi syarat sebagai benteng pertahanan, hal inilah yang menyebabkan Kaliwungu dipilih oleh Adipati R. Ronggo Hadi Monggolo sebagai Kadipaten atau pusat pemerintahan, adapun faktor lain adalah pertama: merupakan jalan lurus menuju Mataram yang berdampingan dengan Kadipaten Semarang, kedua: memiliki pantai landai yang memungkinkan pengembangan pelabuhan armada.

Dahulunya Kaliwungu adalah daerah yang dibangun oleh Sunan Katong atau yang mashur disebut Kanjeng Sinuwun, Sunan Katong merupakan anak dari Raja Demak II yakni Adipati Unus (putra dari Raja Demak I, Raden Fatah) dari istri yang bernama Pembayun (putri dari Bethara Katong Ponorogo), setelah beliau selesai mengaji Sunan Katong menolak untuk menjadi raja, namun beliau memilih untuk menjadi Ulama dengan mengajarkan agama Islam.

Sesampainya di Kaliwungu beliau mendirikan Masjid dan Padepokan selain mengajarkan agama Islam, beliau juga mengajarkan pencak silat sebagaimana yang diajarkan Ulama-ulama terdahulu kepada setiap murid-muridnya. Suatu ketika beliau ingin membuat sebuah pusaka yang disebut Keris Nogososro Sabuk Inten, Keris tersebut dibuat oleh Eyang Pakuwojo seorang empu yang mandraguna. Suatu ketika terjadi sebuah masalah yang menyebabkan Eyang Pakuwojo marah, yaitu putri yang kedua “Ruminten” mencintai suami dari kakaknya, kemudian

putri tersebut melarikan diri dan bertemu dengan Sunan Katong lalu meminta perlindungan kepadanya, karena dikejar oleh ayahnya yakni Eyang Pakuwojo, mungkin karena sudah menjadi takdir Ruminten, Eyang Pakuwojo terburu menghunuskan Keris pesanan Sunan Katong kedada putrinya, namun Keris tersebut malah menancap kedada Sunan Katong, sembari menangis Sunan Katong memeluk teman seperguruannya itu, namun tiba-tiba saja keris tersebut terbang dan menghunus dada Eyang Pakuwojo. Darah kedua sahabat tersebut bercampur dan berubah warna menjadi berwarna ungu, lalu mengalir kesungai Sarean, dari cerita tersebutlah asal mula dinamakanya Kaliwungu.

Setelah beliau wafat kemudian dikembangkan oleh seorang Ulama mataram yaitu Penembahan Djoeminah, beliau adalah putra dari pasangan Kanjeng Sinopati Ing Alogo (Raja Mataram Islam I) dan Kanjeng R.A Retno Dumilah. Di Kaliwungu Pangeran Djoeminah mendirikan padepokan, disana beliau melakukan babat alas untuk dibuat sebuah perkampungan dan persawahan. Dalam perjuangannya berdakwah, beliau selalu menanamkan nilai-nilai ke Islaman yang penuh keindahan, kebaikan, kedamaian dan cinta-kasih terhadap sesama, beliau juga menjunjung tinggi nilai budaya dan tradisi lokal, perjuangan beliau yang tak pernah kenal lelah maka sampailah Kaliwungu menjadi sebuah Kadipaten/Kabupaten (pusat pemerintahan).¹

Pada tahu-tahun berikutnya perjuangan itu dilanjutkan lagi oleh seorang Ulama yang mempunyai garis keturunan dari Sunan Giri yaitu KH. Asy'ari atau yang lebih dikenal dengan Kyai Guru, beliau dilahirkan di Wanantara Yogyakarta pada tahun 1746 dengan nama yang cukup singkat yaitu Asy'ari, secara nasab berdasarkan arsip keluarga yaitu Kyai Asy'ari bin KH. Ismail bin KH. Ibrahim bin KH.

¹ Ahnad Barikli Abawaih, Skipsi “TradisiI Weh wehan di Desa Krajan Kulon Kecamatan Kaliwungu di Bulan Maulid”, (Kajian Living Hadits) hlm. 36

Wiroboyoyo bin KH. Purnowedono bin KH. Waru bin KH. Isturojo bin KH. Syahid bin KH. Syigit bin KH. Wirobongso bin KH. Hudo Sentoso bin KH. Agung Silawerti bin KH. Agung Maruto bin KH. Kerto Bongso bin Sunan Giri Wasiat bin Sunan Giri Prapen bin Sunan Giri Pinang bin Sunan Giri Kedhaton bin Sunan Giri.

Sejarah desa wetan tidak lepas dari sejarah kecamatan Kaliwungu, karena dahulu pada zaman kejayaan kerajaan Mataram pernah menjadi ibu kota Kadipaten yaitu Kadipaten Kaliwungu, pusat pemerintahan (kerajaan) terletak di daerah yang kini terkenal dengan nama Krajan. Dengan adanya nama tersebut munculah nama-nama daerah seperti Krajan Wetan sekarang, sebagai pusat pemerintahan bagian timur, Krajan Kulon, untuk pusat pemerintahan bagian barat. Namun nama Krajan wetan saat ini sudah berganti menjadi Kutoharjo, berawal dari harapan masyarakat pada zaman dahulu bahwa karajan wetan akan menjadi kutho yang harjo. “kutho” yang dalam bahasa jawa berarti kota, dan “harjo” yang berarti selamat atau baik.²

Secara geografis kecamatan Kaliwungu memiliki luas wilayah 47,73 Km dan berada pada ketinggian tanah 4.5 M diatas permukaan laut , memiliki suhu minimum 26 derajat celsius dan maksimum suhu 32 derajat celsius.

Kecamatan Kaliwungu terletak disebelah utara dengan Laut Jawa, sebelah barat dengan kecamatan Brangsong, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Kaliwungu Selatan, sebelah timur berbatasan dengan kota Semarang. Bagian selatan Kecamatan Kaliwungu sebagian merupakan tanah perbukitan, sedangkan dibagian utara sebagian besar tanah tambak dan persawahan, jarak kecamatan Kaliwungu ke ibu kota Kabupaten berkisar 7 Km.³

Kecamatan Kaliwungu semula terdiri dari 15 desa, namun karena adanya pemekaran wilayah, sejak oktober 2007 hanya terdiri dari 9

² Wawancara Muhammad Tomi Fadlurrohman bersama KKN UNUSIA, “ *Mengupas sejarah Desa Kutoharjo bersama Gus Tommy*”, <https://youtu.be/KSAIcXOjnmA>

³ [http://Kec.Kaliwungu.Kendalkab.go.id/15 Juni 2022, jam 01.00 WIB](http://Kec.Kaliwungu.Kendalkab.go.id/15%20Juni%202022,%20jam%2001.00%20WIB)

desa saja yaitu Karang Tengah, Kupulrejo, Kutoharjo, Mororejo, Nolakerto, Sarirejo, Sumberjo, Monorejo dan Krajankulon, sisanya masuk kedalam wilayah kecamatan Kaliwungu Selatan.

2. **Keadaan Demografis Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu**

Kutoharjo adalah sebuah desa yang terletak di pusat kecamatan Kaliwungu. Sebelah utara berbatasan dengan desa Mororejo, sebelah timur berbatasan dengan desa Nolakerto, sebelah selatan berbatasan dengan desa Protomulyo dan sebelah barat berbatasan dengan desa Krajan Kulon. Dalam wilayah Kutoharjo terdapat banyak pesantren dan Masjid. Sehingga banyak pendatang menyebabkan pembauran dan penambahan penduduk begitu cepat terjadi.

Saat ini pemerintah desa Kutoharjo sedang menggiatkan kegiatan wisata religi dengan nama Noto Deso. Terdapat beberapa makam di desa Kutoharjo yang sering diziarahi diantaranya komplek makam Mbah Wali Musyafa dan komplek makam Eyang Pakuwojo, yang setiap hari ramai didatangi oleh para peziarah dan setiap khaulnya.

Dalam sektor pertanian Kutoharjo memiliki sawah bengkok (bondo desa) yang masih produktif dan juga menjadi salah satu sumber penghasilan asli desa (PAD). Dan disektor pendidikan sekolah yang terdapat di desa Kutoharjo adalah SDN 01 Kutoharjo, SDN 02 Kutoharjo, SDN 03 Kutoharjo, SDN 04 Kutoharjo, MTS Sunan Katong, SMP Islam Kaliwungu.⁴

Kutoharjo memiliki luas wilayah 231,353 Ha yang terdiri dari sawah irigasi seluas 122,000 H a. Yang berupa tanah kering seluas 63 Ha. Sedangkan yang merupakan tanah perkarangan dan bangunan luasnya adalah 10, Ha. Sisanya lain-lain 14,353 Ha.

⁴ <http://kutoharjo.desa.id/public/menu/profile#:~:text=Kutoharjo>. Diakses 20 Maret 2022, Pukul 23.40 WIB.

3. Kondisi sosial budaya masyarakat desa Kutoharjo Kaliwungu

1) Berdasarkan jenis kelamin

Jumlah penduduk desa Kutoharjo pada dilihat dari data statistik penduduk 2021, berdasarkan jenis kelaminnya lebih banyak laki-laki dibanding perempuan.

b. Berdasarkan usia

Berdasarkan data usia penduduk desa Kutoharjo memiliki cacah jumlah usia lanjut yang banyak, namun jumlah usia pelajar dan usia produktif juga cukup mendominasi.

c. Pekerjaan atau profesi

Letak Desa Kutoharjo yang berada ditengah-tengah kota kecamatan, dimana tempat dilaluinya jalan pantura arah Jakarta – Semarang, tentunya merupakan desa yang sangat strategis dan cukup ramai, walaupun berada ditengah kota kecil. Namun tingkat perekonomian Desa Kutoharjo cukup bagus. Mata pencaharian masyarakat Desa Kutoharjo pertama di dominasi oleh wiraswasta, kedua oleh karyawan swasta, ketiga oleh buruh harian lepas selanjutnya diikuti perdagangan, guru, petani dan profesi-profesi lainnya.

d. Berdasarkan tingkat pendidikan

Dalam bidang pendidikan masyarakat Desa Kutoharjo sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan yang disediakan pemerintah, bisa dilihat dari data statistik pada bulan Desember 2021 bahwa masyarakat desa Kutoharjo yang mengenyam program pemerintah wajib belajar 12 tahun jumlahnya lebih banyak dari pada tahun 2008, yang mana pada saat itu masih relatif rendah.

e. Kehidupan beragama

Berdasarkan data statistik bulan Desember 2021, mayoritas penduduk Desa Kutoharjo adalah beragama Islam.

f. Tradisi / Kebudayaan

Masyarakat Kaliwungu pada umumnya dan masyarakat Desa Kutoharjo pada khususnya sebenarnya sangat potensial di bidang kesenian. Baik di bidang seni rupa, seperti misalnya sebagai kartunis atau pengrajin bordir maupun pengrajin perhiasan emas, di bidang seni musik juga tidak kalah potensinya. Kelompok-kelompok kesenian musik tradisional yang dimiliki antara lain: Blanten, Rebana /Terbangan. Salah satu kota kecil di Kabupaten Kendal yang terkenal kaya akan budayanya adalah Kaliwungu. Kaliwungu adalah salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Kendal Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Hampir seluruh budayanya berkaitan dengan agama Islam. Kota yang biasa disebut kota santri tersebut mempunyai segudang tradisi maupun budaya diantaranya:

- 1) Weh-wehan yakni tradisi bertukar makanan antar tetangga sebagai bentuk sedekah, dan merayakan bulan Maulid.
- 2) Teng-tengan adalah tradisi hias lampu semacam lampion yang di letakan diteras rumah warga diadakan bersama kegiatan weh-wehan untuk memeriahkan bulan Maulid.
- 3) Syawalan adalah tradisi ziarah makam para wali yaitu tokoh penyebar agama Islam di Kaliwungu, biasanya dilakukan pada bulan Syawal.
- 4) Dug-deran adalah sejenis parade jalan kaki keliling kaliwungu yang pesertanya biasanya anak-anak seluruh sekolah, santri dan masyarakat Kaliwungu dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan.
- 5) Ruwahan grebeg sumpil adalah tradisi ruwahan massal yang dilakukan pada bulan Ruwah atau sya'ban dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan dengan ziarah makam dan pembacaan Al-Qur'an 30 juz serta kirab gunung sumpil dan sedekah bumi keliling desa untuk diperebutkan atau

digrebegkan sebagai bentuk sedekah dan rasa sukur kepada Allah SWT.

B. Latar Belakang Terjadinya Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil di Desa Kutoharjo Kaliwungu

Tradisi ruwahan ini awalnya berasal dari usulan masyarakat desa Kutoharjo khususnya kampung Jagalan. Kampung tersebut adalah kampung yang paling dekat dengan area makam Eyang Pakuwojo, masyarakat sekitar kampung Jagalan merasa resah karena kehadiran orang-orang dari luar kampung atau desa yang melakukan kegiatan yang bagi mereka cukup membuat risih dan tidak nyaman, seperti mencari nomor, mencari penglaris, jodoh, kekayaan bahkan ilmu kanuragan.

Orang Islam kejawen, walaupun tidak menjalankan shalat atau puasa serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi tetap percaya kepada ajaran keimanan agama Islam. Tuhan, mereka sebut Gusti Allah dan Nabi Muhammad adalah Kanjeng Nabi. Kecuali itu orang Islam kejawen ini, tidak terhindar dari kewajiban berzakat. Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap menerima, yaitu menyerahkan diri kepada takdir.

Selain itu, orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu *kesakten*, kemudian arwah atau ruh leluhur dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya memedi, lelembut, demit serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan, tetapi juga sebaliknya bisa menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan bahkan kematian.⁵

⁵ Ahmad Barikli Abawaih, Skripsi “*Tradisi Weh-Wehan di Desa Krajan Kulon Kecamatan Kaliwungu di Bulan Maulid*” 9(Kajian Living Hadis)hlm. 36

Sebagaimana area makam Eyang pakuwojo yang dahulu dianggap keramat dan angker banyak masyarakat yang takut kesana. Hal tersebut juga dianggap mistik dan syirik oleh masyarakat sekitar.

Selain itu banyak masyarakat luas di daerah Kaliwungu dan sekitar yang mempunyai pandangan kurang bagus terhadap Eyang pakuwojo karena lebih mengenal dengan peran antagonisnya karena berdasarkan pengetahuan mereka konon beliaulah yang berbuat tercela terhadap Sunan Katong, keduanya adalah tokoh sentral dibalik sejarah nama Kaliwungu.⁶ Sejarah Kaliwungu sendiri memang mempunyai banyak versi. Dikatakan “Babad Tanah Kendal” bahwa Eyang Pakuwojo atau Empu Pakuwojo mempunyai nama asli Suromenggolo dulunya adalah salah satu seorang petinggi dari Majapahit yang mempunyai keahlian membuat pusaka.⁷ Sumber lain mengatakan beliau adalah empu yang sakti mandraguna di daerah Kaliwungu.⁸

Akhirnya para tokoh di daerah kampung Jagalan berembuk dan sepakat membuat acara ziarah kubur, dengan diawali pembacaan Al-Qur'an dan selamatan kecil-kecilan di area makam pada tanggal 10-11 bulan Ruwah atau Sya'ban yang bertepatan dengan wafatnya Eyang Pakuwojo, dengan menyertakan makanan khas Kaliwungu pada saat itu yaitu Sumpil. Dengan tujuan mendoakan beliau yang berposisi sebagai salah satu leluhur yang ada di Desa Kutoharjo, juga untuk memulihkan nama baiknya dengan memberikan penjelasan kepada masyarakat yang ikut dan hadir dalam kegiatan tersebut.

Selain itu Kaliwungu sendiri setiap tahunnya mendapat banyak pendatang dari daerah lain baik karena pendatang yang datang untuk bergabung dipesantren atau bergabung sebagai pedagang. Perumahan-perumahan juga banyak didirikan, salah satu daerah yang didirikan adalah desa Kutoharjo. Pembangunan area perumahan tersebut dilakukan di

⁶ Wawancara dengan Mukhamad Mustofa, penasihat makam Eyang pakuwojo

⁷ <http://www.kendalkab.go.id/sekilas-kendal/detail/sejarah>

⁸ Koentjaraningrat dkk, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia* ,cet.15,(Jakarta : Penerbit Djambatan,1995), hlm 347

dekat area makam Eyang Pakuwojo. Karena para pendatang berasal dari luar Kaliwungu, maka banyak dari mereka yang tidak tahu budaya masyarakat setempat juga jarang terjadi interaksi penduduk lokal dengan masyarakat perumahan, hal itu mendorong masyarakat Kutoharjo khususnya kampung jagalan ingin mengajak guyub rukun dalam rangka silaturahmi dan mengenalkan tradisinya dengan menambahkan grebeg sumpil dalam kegiatan ruwahan.⁹

Jadilah kegiatan ruwahan massal dengan kegiatan awal ziarah makam yang tadinya membaca Al-Qur'an dan slametan kecil-kecilan berkembang dengan adanya tambahan kegiatan grebeg sumpil.

Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi do'a sebelum dibagi-bagikan. Selamatan itu tidak terpisahkan dari pandangan dan partisipasi tersebut dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk-makhluk halus tadi. Sebab hampir semua selamatan dilakukan untuk tujuan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun. Upacara ini biasanya dipimpin oleh modin yakni salah satu pegawai masjid biasanya berkewajiban untuk mengucapkan adzan. Ia dipanggil karena dianggap mahir membaca do'a keselamatan dari dalam ayat-ayat Al-Quran.¹⁰

Dalam kegiatan grebeg sumpil mengandalkan swadaya masyarakat secara sukarela hal ini menjadikan grebeg sumpil bagian dari ajang sedekah dan gotong royong. Dimulai penyiapan pembuatan sumpil, gunungan sumpil, gunungan sedekah desa yang berupa hasil bumi atau hasil pertanian masyarakat juga gunungan jajanan desa yang dilakukan bersama-sama. Berikut adalah hasil wawancara penulis terhadap masyarakat Desa Kutoharjo mengenai tujuan lain dari Tradisi ruwahan grebeg sumpil di desa Kutoharjo Kaliwungu:

⁹ Wawancara dengan Evan setyawan kepala Desa Kutoharjo Kaliwungu pada 14 Juni 2022 jam 09.30

¹⁰ Koentjaraningrat dkk, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, cet.15, (Jakarta: Penerbit Djambatan,1995) hlm. 347

1. Wawancara dengan pengurus makam Eyang Pakuwojo Zaenal Arifin

“ Ruwahan itu adalah tradisi yang diadakan secara turun temurun dari leluhur kami yang dipusatkan di makam Eyang pakuwojo, dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan. Kegiatan ruwahannya dengan melakukan ziarah makam, itu seperti anjuran Kanjeng Nabi. Kemudian membaca Al-Qur'an 30 Juz, pembacaan khusus arwah untuk kemudian melakukan tahlil untuk mendoakan keluarga atau leluhur. Selain itu sebagai sarana pengingat akan kematian supaya memanfaatkan kehidupan ini lebih bermanfaat dan sebagai sarana penyucian jiwa untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Sedangkan grebeg sumpil itu membagikan makanan berupa sumpil yaitu makanan khas kaliwungu yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun bambu, dijadikan gunung bersama sedekah bumi dari petani dan jajanan pasar untuk diarak keliling desa.” Jadi pembagiannya dengan cara digrebegkan atau diambil secara bersama-sama”. Hal ini juga sebagai bentuk silaturakhim dan sedekah seluruh masyarakat Kutoharjo supaya terhindar dari bala’. Sebagaimana dawuhe Kanjeng Nabi “ Aşodaqotu taruddul bala’, sedekah itu menghindarkan dari bala’ juga sedekah itu dianjurkan sebelum kematian. Tujuan lainnya agar masyarakat bisa meneladani dari adanya filosofi sumpil itu sendiri yaitu:

 - a. Sumpil (Sumelehno Uripmu Maring Pangeran Ingkang Langgeng) yang berarti berserah diri atau menyerahkan kehidupan ini sepenuhnya kepada Allah SWT.
 - b. Bentuk sumpil segitiga di maknai dengan kerucut bagian atas adalah Allah SWT, bagian kanan adalah nafs (Manusia) dan bagian kiri adalah ‘Indal kholqi(Alam semesta) itu adalah hubungan antara Allah dengan manusia - Manusia dengan manusia - Manusia dengan alam. Hal tersebut diwujudkan dengan tradisi ruwahan grebeg sumpil. Allah dengan manusia adalah bagian dari sholat, puasa, mendoakan orang yang sudah

meninggal dan permintaan agar terhindar dari bala'. Manusia dengan manusia adalah bagian dari silaturakhim, guyub rukun dan gotong royong. Dan manusia dengan alam adalah bagian dari memanfaatkannya tumbuhan disekitar tanpa merusaknya.

“ Dalam memasak sumpil itu tidak sembarangan, hanya orang-orang tertentu yang bisa. Selain pembuatan cara bungkusnya yang rumit, waktu dalam merebusnya juga lama kurang lebih 8 jam. Alasan direbusnya 8 jam karena angka delapan adalah angka yang istimewa. Bentuk angka delapan seperti dua lingkaran yang memutar atau tidak terputus hal tersebut digambarkan seperti habluminallah-habluminannas bahwa hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan manusia dengan manusia sesungguhnya juga tidak terputus”.¹¹

2. Wawancara dengan Evan setyawan, beliau adalah Kepala Desa Kutoharjo Kaliwungu

“Tradisi ruwahan itu tradisi yang adiluhung untuk menyambut menjelang bulan suci Ramadhan. Biasanya dengan melakukan ziarah makam ke tempat leluhur atau sanak-keluarga dengan tujuan mendoakan ruh atau keluarga kita yang sudah meninggal. Pusatnya di makam Eyang Pakuwojo. Sedangkan grebeg sumpil adalah kegiatan tradisi nguri-nguri budaya dalam rangka guyub rukun antar warga sebagai bentuk dari Hablumiannas sebagai mana filosofi bentuk sumpil itu sendiri.”¹²

3. Wawancara dengan Mukhamad Mustofa selaku penasehat makam Eyang Pakuwojo

“ Tradisi ruwahan grebeg sumpil itu adalah warisan leluhur dimana kita sebagai masyarakat Kaliwunugu harus lestarikan, tujuannya adalah yang pertama mendoakan leluhur dengan menzيرahnya, kedua ajang silaturakhim dan sedekah masyarakat desa Kutoharjo, ketiga

¹¹ Wawancara dengan Zenal Arifin ketua pengurus makam Eyang Pakuwojo, Kutoharjo Kaliwungu

¹² Wawancara dengna Ivan Setyawan Kepala Desa Kutoharjo Kaliwungu

untuk menepis persepsi sebagian masyarakat yang mempunyai pandangan yang kurang bagus baik tempat makam dan pribadi Eyang pakuwojo sendiri bahwa beliau adalah orang baik yang juga mengembangkan agama Islam.”

4. Wawancara dengan Ky. Luqman haqim, pengajar madrasah di Pasarean Kaliwungu

“ Nusantara itu kaya tradisi sebagai sarana penyebaran agama islam, seperti di kaliwungu ada weh-wehan, Syawalan begitu juga tradisi Ruwahan grebeg sumpil di desa Kutoharjo Kaliwungu. Tradisi semacam itu dilakukan bukan semata-mata sebagai acara ramai-ramai saja tapi ada makna yang ingin ditunjukkan kepada masyarakat luas. Yaitu sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran bahwa dengan mendatangi makam leluhur kan mengingatkan kita tentang kematian. Selain itu agar ibadahnya ditingkatkan lagi dari bulan-bulan sebelumnya apalagi mau menghadapi bulan Ramadhan, juga keakraban warga menjadi lebih lekat karena dalam praktek proses tradisi Ruwahan ada nilai gotong royongnya.

Tujuan ziarah makamnya seperti anjuran Kanjeng Nabi Muhammad saw adalah untuk mendo’akan orang-orang atau leluhur yang sudah meninggal dan sebagai bentuk penghormatan, bahwa kita harus menghormati orang tua, adat tradisi selagi kegiatan tersebut adalah hal yang membawa kebaikan.”¹³

5. Wawancara dengan ibu Sri lestari beliau adalah masyarakat Kutoharjo yang ikut serta dalam kegiatan tradisi ruwahan grebeg sumpil di desa Kutoharjo Kaliwungu

“ Ruwah itu adalah nama bulan Jawa yang sebenarnya adalah bulan Sya’ban. Ruwahan sendiri disebut ruwah karena berhubungan dengan ruh, karena pada bulan tersebut masyarakat Kutoharjo biasanya melakukan kunjungan kepada orang yang sudah meninggal atau ziarah kubur. Kalau di Kutoharjo ada yang namanya ruwahan massal grebeg

¹³ Wawancara dengan Ky. Luqman haqim, pengajar madrasah di Pasarean Kaliwungu

sumpil itu pusatnya di makam Eyang Pakuwojo di Jabal itu untuk menyambut bulan Ramadhan. Tujuan lainnya untuk mendoakan leluhur desa, dan juga keluarga yang sudah meninggal serta agar mendapat keberkahan dari adanya kegiatan tersebut karena makanan yang digrebegkan itu sudah di do'akan oleh para ustadz atau kyai sebelum dikirab.

Jadi dengan adanya tradisi Ruwahan grebeg sumpil di Kutoharjo Kaliwungu masyarakat menjadi saling berinteraksi hal itu membantu bagi masyarakat pendatang yang tadinya tidak akrab menjadi akrab bahkan menjadi menjalin silaturahmi. Kemudian yang tadinya masyarakat takut melewati atau berkunjung ke makam Eyang Pakuwojo sekarang menjadi sudah tidak takut lagi, karena orang-orang tadinya pengunjung yang punya niatan tidak semestinya berangsur-angsur berkurang.”¹⁴

C. Praktik Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil

Berikut adalah tata cara prosesi tradisi ruwahan grebeg sumpil di desa Kutoharjo Kaliwungu:

1. Pada malam tanggal 10 Sya'ban atau ruwah, setelah ba'da isya' diadakan pembacaan Al Qur'an 30 juz dimakam Eyang pakuwojo. Pembacaan tersebut dilakukan oleh para hafiz qur'an yaitu ustad atau santri yang menghafalkan Al-Qur'an berasal dari masyarakat atau pondok pesantren sekitar di Desa Kutoharjo dan disima' oleh masyarakat desa Kutoharjo yang hadir, namun biasanya karena tidak sampai selesai dilanjutkan lagi esok harinya.
2. Kemudian pada tanggal 11 Sya'ban atau ruwah para ustad dan santri yang ditunjuk meneruskan pembacaan Al Qur'an 30 juz, disusul pembacaan khususon nama arwah keluarga masyarakat desa Kutoharjo, dimana masyarakat telah menyerahkan terlebih dahulu

¹⁴ Wawancara dengan ibu Sri lestari, masyarakat Kutoharjo

lembaran kertas berisi nama arwah keluarga yang ingin ikut serta di do'akan.

3. Sementara itu sebagian warga khususnya ibu-ibu menyiapkan makanan yang nantinya akan digunakan untuk slametan dan digrebegkan. Sumpil adalah salah satunya. Sumpil adalah makanan khas kaliwungu yang hanya disuguhkan diacara tertentu, umumnya saat perayaan Maulid begitu pula di Ruwahan grebeg sumpil. Sumpil dibuat dengan bahan dasar beras putih yang dibungkus daun bambu berbentuk segitiga. Sedangkan cara penyajiannya biasanya akan disandingkan dengan sambal kelapa.

Selain menyiapkan sumpil, masyarakat juga menyiapkan dua gunungan lainnya, yaitu sedekah bumi berupa sayur mayur hasil panen dan jajanan pasar berupa kerupuk, ciki-ciki, lempur, onde-onde dan sebagainya yang dibawa oleh masyarakat secara sukarela sebagai bentuk sedekah.

4. Setelah pembacaan khususon arwah selanjutnya membaca tahlil ziarah kubur bersama di makam Eyang Pakuwojo.
bid'ah" yang harus digusur, maka sekarang Tahlilan ini sudah banyak diterima oleh komunitas muslim di luar warga Nahdliyin.
5. Slametan atau do'a bersama di makam Eyang Pakuwojo,
6. Setelah slametan atau do'a bersama warga melakukan kirab grebeg sumpil keliling desa Kutoharjo dengan membawa gunungan sumpil yang diangkat oleh sebagian para pengurus makam yang memakai pakaian adat jawa disertai warga dibelakangnya dan juga membawa gunungan hasil bumi beserta jajan pasar. Kemudian saat tiba di pertigaan jalan jabal berhenti, gunungan digrebegkan disana.
7. Warga mengadakan pengajian umum yang diadakan sebagai bentuk acara penutup dari tradisi ruwahan grebeg sumpil sekaligus khaul di makam Eyang Pakuwojo dengan mengundang penceramah atau da'i.

BAB IV
ANALISIS TERHADAP TRADISI RUWAHAN GREBEG SUMPIL
DI DESA KUTOHARJO KALIWUNGU

A. Makna Yang Terkandung Dalam Hadis Tradisi Ruwahan Grebeg sumpil

Tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dan masih terus dilakukan masyarakat.¹ Ruwahan grebeg sumpil di desa Kutoharjo awalnya berasal dari usulan masyarakat pendahulu di sekitar yang merasa resah dan tidak nyaman pada pengunjung makam Eyang Pakuwojo pada yang mempunyai niatan kurang baik seperti mencari nomor, mencari kekayaan, meningkatkan ilmu kebal, pelaris dagangan. Sebagaimana hal tersebut dilarang dalam agama karena meminta selain kepada Allah adalah perbuatan syirik. Syirik adalah pangkal segala kejahatan dan penyelewengan serta rusaknya pikiran atau tingkah laku. Sirik pada hakikatnya adalah ucapan atau akidah tanpa ilmu.²

Masyarakat terdahulu kemudian melakukan musyawarah untuk mengurangi secara perlahan pengunjung yang mempunyai minat demikian. Selain itu banyak masyarakat luas yang beranggapan bahwa makam ataupun Eyang pakuwojo adalah tempat angker dan dianggap seorang tokoh antagonis yang disandingkan dengan kyai guru dalam cerita sejarah Kaliwungu. Padahal tidak demikian, cerita yang beredar pada masyarakat dahulu banyak yang melenceng dan tidak sesuai hal itu dikarenakan campur tangan penguasa politik pada masa itu.³ Eyang pakuwojo dan Kyai guru sebenarnya adalah gambaran seorang guru dan murid yang mempunyai perbedaan tentang segi pemikiran dan cara menjalani dalam beragama karena sang murid lebih condong kearah islam kejawen.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.1208

² Yusuf Qardhawi, *Al-Quran berbicara tentang akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj: Abdul hayyi Al-Qattani, dkk. (Jakarta: Gemalsani press 2001) hlm.155

³ Wawancara dengan narasumber Ustad Zaenal Arifin 18 Maret 2022

Terlepas dari latar belakang diatas, dahulu bahwa Kaliwungu dikenal dengan pusat pertahanan dalam melawan penjajah. Kaliwungu dikenal sebagai sentra pusat perkembangan pemerintahan agama, tradisi dan budaya di Kabupaten Kendal. Sudikan mengartikan kebudayaan sebagai perangkat simbolik yang diberi makna dalam satu sistem pengetahuan dan dipakai sebagai sumber rujukan bersama bagi warga satu kelompok masyarakat dalam kerangka penataan pola perilaku dan strategi bagi mereka ketika beradaptasi dengan lingkungan.⁴ Begitu juga mengenai tradisi Ruwahan di Kaliwungu, pada umumnya di sekitar Kaliwungu kegiatan ruwahan berisi punggahan yakni pemabacaan Al-Quran bersama di suatu tempat baik rumah atau mushola kemudian dilanjutkan dengan selamatan yang berisi do'a bersama. Kegiatan lainnya bisa berupa ziarah makam bersama keluarga ke makam keluarga mereka yang sudah meninggal, namun di desa Kutoharjo Kaliwungu ada kegiatan Ruwahan yang berbeda yakni dilakukan di salah satu makam tokoh desa. Kegiatannya berisi ziarah makam atau, ziarah kubur , kata “ziarah” diambil dari bahasa Arab, zarā -yazuru-ziyarah, yang artinya berkunjung. Adapun kata “kubur” berasal dari bahasa Arab yang artinya makam atau kubur. Oleh karena itu ziarah kubur berarti berkunjung ke makam.⁵ pembacaan Al-Qur'an 30 Juz, tahlil, slametan atau do'a bersama dan dilanjutkan kirab grebeg sumpil keliling desa.

Melihat hal ini penulis melakukan penelitian lapangan, dengan melalui observasi dan wawancara pada masyarakat Kutoharjo menggunakan pendekatan fenomenologi Edmudn Hurssel. Menurut Hurssel dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Hal itulah yang juga penulis amati bahwa praktik

⁴ Zufah Elizabeth, Misbah.”*Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura (Kajian mengenai upacara Selingkaran Hidup [Life Cycle] dan Pemaknaan Masyarakat Studi kasus di Kabupaten Pekalongan)*. Semarang, 2012. hlm.15-17

⁵ Munawir Abdul Fattah, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur* (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2010), hlm33

yang dilakukan oleh masyarakat tersebut sampai sekarang masih dilakukan bukan karna semata-mata sebagai tradisi dengan keterangan diatas, tetapi juga atas realitas dasar kesadaran perintah agama. Seperti praktek ruwahan di desa Kutoharjo salah satu kegiatannya adalah khaul atau ziarah kubur. Adapun pengertian dari khaul ataupun ziarah kubur itu mempunyai persamaaan yakni menziarahi dengan mendoakan orang yang sudah meninggal dengan datang ke makamnya. Menurut Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, Haul adalah peringatan hari meninggalnya seorang kiai yang diadakan oleh ahli warisnya.⁶

Ziarah kubur merupakan suatu bentuk ibadah yang disyari'atkan dalam agama kita yang bertujuan agar orang yang melakukan dapat mengambil ibrah (pelajaran) darinya dan mengingat akhirat. Ziarah kubur diperbolehkan dengan syarat tidak mengatakan perkataan-perkataan yang bisa membuat kita berbuat syirik, seperti berdo'a memohon pertolongan kepadanya. Memang dalam masa permulaan syiar agama Islam, Rasulullah saw pernah mengeluarkan larangan ziarah kubur bagi kaum muslimin. Pada waktu itu, keimanan mereka memang belum kuat sehingga dikhawatirkan akan terjerumus dalam syirik serta kesesatan. Namun saat akidah mereka sudah kuat dan memiliki pengetahuan keislaman yang cukup, maka Rasulullah saw. mencabut larangan tersebut dan membolehkan bahkan menganjurkan kaum muslimin agar ziarah kubur. Hal ini bukan berarti Rasulullah saw tidak berpendirian tetap, tapi karena memang Rasulullah saw bisa mengukur tingkat pemahaman keilmuan umatnya. Sebagaimana di dalam hadits Nabi, dari Buraidah bin Al-Hushoib radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam beliau bersabda :

إني كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها

⁶ Mudjahirin Thohir," *Orang Islam Jawa Pesisiran*",(Semarang: Fasindo, 2006), hlm.307.

Artinya: Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahilah kuburan. (H. R. Muslim).⁷

Selain itu alasan lainnya, Nabi melarang karena biasanya mayat-mayat mereka yang diziarahi adalah orang-orang kafir dan penyembah berhala. Padahal Islam telah memutuskan hubungan mereka dengan kemusyrikan. Tapi mungkin juga karena kelompok mereka yang baru masuk Islam, di atas makam mayat mereka melakukan kebathilan dan mengeluarkan ucapan-ucapan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun setelah kukuhnya iman di hati para pengikutnya, maka larangan tersebut dicabut kembali. Sebab terdapat manfaat yang dapat mendidik para peziarah kubur. Oleh karenanya Nabi mengizinkan kembali orang-orang berziarah kubur.⁸

Hadis ini kemudian diperkuat oleh hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Hakim dengan menyebutkan alasan dari perintah tersebut. Dalam riwayat al-Hakim, Nabi bersabda bahwa “ziarah kubur dapat mengingatkan umat Islam tentang kematian” (*fa innahā tudhakkirukum al-mawt*). Mengenai tujuan ini, al-Nasa’i meriwayatkan hadis yang menyatakan bahwa ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan air mata, dan mengingatkan pada akhirat. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan ziarah, umat Islam diperintahkan untuk mengucapkan kata-kata baik yang dapat berupa do’a.⁹

Kedua, Tujuan dilaksanakannya upacara haul adalah untuk mendoakan kepada almarhum agar dosa-dosanya diampuni Allah, dan segala amal kebbaikannya diterima Allah. Adapun ziarah makam atau haul di Kutoharjo sebelum memulai doa, secara umum terlebih dahulu menaburkan bunga. Hal ini dilakukan berdasarkan hadis Nabi tentang

⁷ Al-Hajjaj, Sahih Muslim, 2:672.

⁸ Syaikh Ja’far Subhani, “*Tawassul Tabarruk, Ziarah Kubur Karamah Wali, Pustaka Hidayah*” (Jakarta, 1989), hlm. 50

⁹ Avina Amalia Mustaghfiroh, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 3, No. 1 (Juni 2020) hlm.52

hadis menancapkan pelepah kurma di atas kuburan, hadis tersebut adalah yang paling populer dari jalur Ibnu Abbas. Berikut hadisnya :

حدثني يحيى قل : حدثنا أبو معوية عن الأعمش عن مجاهد عن طاوس عن ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي ﷺ أنهم يقبرين يعد بان قتل : ((إنهما ليعذبان وما يعذبان في كبير) أما أحدهما فكان لا يستتر من البول، وأما الآخر فكن يمس بالغمية)) ثم أخذ جريدة رطبة فشقها بنصفين ثم عرفى كل قبر واحدة فقالوا يا رسول الله لما صنعت هذا؟ فقال : ((لعله أن يخففوا عنهما، ألم ييسر)) الحد يث ¹⁰ 1361

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Mujahid dari Thawus dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata, dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bahwasanya Beliau berjalan melewati dua kuburan yang penghuninya sedang disiksa, lalu Beliau bersabda: "Keduanya sungguh sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan karena berbuat dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing sedang yang satunya lagi karena selalu mengadu domba" Kemudian Beliau mengambil sebatang pelepah kurma yang masih basah daunnya lalu membelahnya menjadi dua bagian kemudian menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Mereka bertanya: "Kenapa anda melakukan ini?". Nabi Shallallahu'alaihiwasallam menjawab: "Semoga keduanya mendapatkan keringanan siksa selama batang pelepah kurma ini belum kering".(HR.Bukhari)

Selain itu upacara haul diperingati dengan maksud untuk mendoakan kebaikan dan juga untuk mengenang perjuangan orang yang diperingati. Adapun orang mendatangi upacara haul – khususnya mendatangi upacara-upacara haul para wali – juga terkandung maksud agar mereka yang hadir memperoleh keberkahan, dan kemudahan dalam urusan kehidupan lantaran bertawasul yaitu berdoa dengan berwasilah kepada para wali yang dianggap sebagai orang suci atau memiliki keramat. Datang berziarah juga datang pada acara peringatan haul dengan demikian juga mendatangi kepada orang suci yang keramat. Maka dengan demikian, mereka yang datang akan didoakan oleh orang suci tersebut sehingga

¹⁰ Abu Abdillah Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari. Sahih al-Bukhari, *Dar al- Fikr*, (Beirut, 1992,) Juz 1, hlm. 292

maksud dan keinginannya akan mudah tercapai karena memperoleh berkah dari karomah para wali. Menurut kepercayaan masyarakat, orang yang masih hidup, karena mereka memiliki karomah.

Narasumber mengambil contoh, misalnya makam para wali yang berada di sekitar makam Eyang Pakuwojo yaitu kompleks area makam waliku di Kaliwungu, makamnya selalu ramai dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah terutama pada bulan Syawāl. Hal ini secara alami menjadikan di sekitar makam para wali tersebut timbul aktifitas ekonomi masyarakat sekitar yang tergolong cukup ramai. Dengan demikian mereka yang berdagang di sekitar makam para wali menjadi mendapatkan penghasilan atau rizki. Berangkat dari peristiwa ini narasumber memahami berarti mereka yang masih hidup memperoleh berkah dari mereka yang sudah meninggal dunia terlebih banyak masyarakat desa Kutoharjo yang berprofesi sebagai pedagang.¹¹

Disamping tujuan tersebut di atas, orang melaksanakan upacara haul kematian, terkandung maksud sebagai penghormatan terhadap arwah orang yang telah meninggal dunia. Orang yang meninggal dunia, itu menurut kepercayaan masyarakat Jawa, arwahnya akan merasa senang manakala dihormati dan diperingati, jadi arwahnya akan merasa tenang dan hidup damai manakala ahli waris atau keluarga yang masih hidup masih mengingatnya dengan cara mengirimkan doa-doa untuk keselamatan kepada arwah yang telah meninggal dunia tersebut. Disamping itu peringatan haul yang dilakukan oleh para ahli waris kepada orang tua – atau kakek dan nenek-nya yang telah meninggal dunia juga bertujuan untuk melakukan bakti kepada mereka yaitu sebagai bentuk *birrul walidain*. Bebakti kepada kedua orang tua tidak hanya dilakukan semasa kedua orang tua masih hidup, tetapi bisa dilakukan setelah meninggal dunia, salah satunya dengan memperingati haul-nya.

¹¹ Wawancara dengan Zaenal Arifin Pengurus makam Eyang Pakuwojo 18 Maret 2022

Dalam beberapa wawancara masyarakat ada yang beranggapan bahwa selain alasan diatas adalah juga untuk bertawasul, yakni berdoa dengan melakukan perantantara lewat Wali atau yang dianggap dekat dengan Tuhan.¹² Mereka percaya bahwa tawasul sebaiknya dilakukan karena menyadari bahwa mereka adalah orang awam atau biasa dengan dalih seperti hadis Nabi yang artinya : Artinya: Telah menceritakan kepada kami, Hasan ibn Muhammad, berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abdillah alAnshary, telah berkata: telah menceritakan kepadaku abi Abdillah ibn al-Mutsanna dari Tsumamah ibn Abdillah Anas dari Anas: Umar bin Khattab r.a suka memohon hujan dengan tawassul kepada Allah lewat perantara al-Abbas ibn Abi Thalib, Umarbin Khattab r.a berkata: “Ya Allah, dulu kami suka bertawassul kepada-Mu dengan perantara Nabi kami (Nabi Muhammad saw.) dan Engkau memberi hujan kepada kami. Kini kami bertawassul kepada Engkau dengan perantara paman Nabi kami. Maka turunkanlah hujan kepada kami.”

Jadi dalam pemahaman mereka bahwa tawasul adalah hal yang baik mengingat orang yang mereka tawasuli adalah orang saleh dan dicintai oleh Allah seperti contohnya Nabi Muhammad. Sedangkan masyarakat yang memilih tidak memercayai tawasul juga ada, mereka berpandangan bahwa ketika berdo'a cukup langsung meminta saja kepada Allah, walaupun ingin melakukan perantara sebaiknya kepada yang masih hidup saja. Di khawatirka jika tawasul terus dilakukan akan mendatangkan syirik.

Berdasarkan temuan peneliti dari dalil dan penjelasan diatas menjadikan praktik ziarah dan bersih kubur dapat dipandang sebagai salah satu fenomena living hadis. Ada tiga alasan yang dapat menguatkan praktik ini menjadi bagian dari kajian living hadis. Pertama, tujuan utama awal dari ziarah dan bersih kubur sebenarnya adalah mengamalkan ajaran

¹² Rangkuman dari wawancara narasumber, Pengurus makam Eyang Pakuwojo

Islam untuk mengunjungi makam (berziarah). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Rasulullah ketika memperbolehkan ziarah meskipun pada awalnya didapati larangan. Kedua, ziarah kubur dapat mengingatkan pada kematian, yang sesuai dengan salah satu tujuan ziarah yang tertera dalam teks hadis seperti diatas. Ketiga, dimaksudkan mensucikan jiwa yang relevansinya sesuai dengan keutamaan bulan ramadhan. Hal ini juga selaras dengan salah satu esensi ziarah yang tertera dalam redaksi hadis diatas.

Dengan demikian tradisi ruwahan di desa Kutoharjo termasuk variant living hadis tradisi praktek juga model tekstualis modifikasi. Dikategorikan tradisi praktek karena dalam kegiatan tersebut masyarakat memahami, menyadari bahwa hadist anjuran ziarah makam atau mendoakan orang yang sudah meninggal itu ada dan Nabi pernah melakukannya kemudian masyarakat mempraktekannya. Hal ini selaras dengan pandangan hursel dalam memandang fenomena menjadi dua sudut. Pertama, selalu menuju keluar atau terhubung dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena selalu dalam kesadaran kita.¹³

Alasan peneliti menyebutnya model tekstualis karena masyarakat meyakini orientasi-orientasi ziarah yang ditetapkan oleh Nabi pada saat itu untuk kemudian diterapkan kembali di masa sekarang. Sedangkan modifikasi dilakukan dalam hal ini adalah teknis pelaksanaannya ziarah yang mencakup tata cara dan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi sosial-religious masyarakat. Seperti masyarakat kutoharjo yang merespon hadis tentang ziarah makam atau mendoakan orang yang sudah meninggal dengan praktik ziarah kubur atau khaul yang disisipkan pada kegiatan ruwahan massal dan dilanjutnya dengan memunculkannya kegiatan lain yaitu grebeg sumpil.

¹³ K.Bertens, "*Filsafat Barat Abad xx: Inggris-Jerman*" (Jakarta:Gramedia,1981), hlm.90

B. Pandangan Masyarakat Terhadap Makna Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil

Berikut adalah beberapa manfaat dari dilakukannya tradisi ruwahan grebeg sumpil di desa Kutoharjo Kaliwungu, menurut informan yang peneliti rangkum:

1. Mengingat kematian, karena salah satu kegiatan ruwahan adalah ziarah kubur mendatangi makam maka hal tersebut membuat si peziarah merasa bahwa kematian itu dekat. Mengingat mereka akan adanya akhirat, kesalahan yang pernah mereka buat, jadi hal ini membuat masyarakat sebagai peziarah secara alami melakukan intropeksi diri.
2. Sebagai sarana menyambung silaturakhim dan guyub rukun terhadap tetangga. Sebagaimana penjelasan penulis di bab 3 bahwa Kutoharjo di Kaliwungu memasuki wilayah desa yang didatangi pendatang baru dari wilayah Kaliwungu cukup banyak. Kebanyakan dari mereka tinggal di perumahan, dimana interaksinya dengan penduduk lokal asli Kaliwungu terbatas. Melalui adanya kegiatan Ruwahan grebeg sumpil Kaliwungu mereka bisa menjadi lebih dekat dengan warga lokal desa Kutoharjo, terutama masyarakat sekitar makam. Selain itu masyarakat juga meyakini bahwa dengan silaturahim kita bisa mendapatkan beberapa hikmah yang terkandung didalamnya, antara lain seperti kelapangan rizki dan usia panjang, sebagaimana hadis Nabi:

Artinya: “ telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya At-Tujibi, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa ingin dilapangkan rejekinya, atau ingin diperpanjang usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturahim.”¹⁴

3. Bentuk penghormatan terhadap leluhur, bagi masyarakat kutoharjo menghormati leluhur atau orang tua adalah sebuah budaya yang

¹⁴ Wawancara dengan narasumber Ivan Setyawan

sangat dianjurkan selain bagian dari adab. Karena menganggap leluhur selain seorang pendahulu juga menjadikam teladan kisah semasa hidupnya untuk keturunan dan masyarakat setempat.

4. Adanya nilai pendidikan, yang mana hal itu ditujukan untuk generasi muda desa Kutoharjo Kaliwungu dan sekitarnya. Bahwa perlunya mengetahui asal-muasal suatu tradisi di daerahnya dan mengambil nilai manfaatnya baik dari sisi agama maupun sosial budaya. Karena mereka adalah generasi penerus masa depan desa tersebut.
5. Bentuk rasa syukur masyarakat Kutoharjo yang dituangkan dalam kegiatan Grebeg Sumpil, dengan bersedekah yakni membagikan makanan kepada masyarakat sekitar yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Ibnu Mandzur dalam kitab *Lisanul Arab* menjelaskan makna sedekah ditinjau dari segi bahasa adalah *shadaqa alaih*, maknanya adalah apa yang engkau berikan kepada kaum fakir karena Allah SWT. Dikatakan juga bahwa sedekah berasal sari kata *ash-shidqu* yang berarti benar, dalam perkataan, maupun perbuatan. Ahmad Athiyatullah mengatakan dalam Qamus Al-Islami, “Shadaqah, dengan memfatahkan huruf yang pertama dan kedua adalah apa yang diberikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa paksaan”. Sedangkan menurut syar’i sedekah bermakna amal yang muncul dari hati yang penuh dengan iman yang benar, niat yang shahih, dan bertujuan untuk mengharap ridha Allah SWT.¹⁵ Masyarakat Kutoharjo percaya dengan adanya perilaku sedekah akan membuat kehidupan senantiasa menjadi lebih berkah. Terlebih anjuran sedekah Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله ﷺ - كل سلامي من الناس صدقة , كل يوم تطلع فيه الشمس تعدل بين اثنين صدقة , وتعين الرجل في دابته فتحمله عليها أو ترفع عليها متاعه صدقة , والكلمة الطيبة صدقة , وبكل خطوة تمشيها إلى الصلاة صدقة , وتميط الأذى عن الطريق صدقة " رواه البخاري ومسلم

¹⁵ Ubaidurrahim El-Hamdy “*Sedekah Bikin Kaya dan Berkah*(Jakarta Selatan 12620:Kawah Media Jln. Kelapa Hijau No. 22, Jagakarsa April 2015)

Artinya: "Setiap anggota badan manusia diwajibkan bersedekah setiap harinya selama matahari masih terbit. Kamu mendamaikan antara dua orang yang berselisih adalah sedekah. Kamu menolong seseorang naik ke atas kendaraannya atau mengangkat barang bawaannya ke atas kendaraannya adalah sedekah. Setiap langkah kakimu menuju tempat sholat juga dihitung sedekah dan menyingkirkan duri dari jalan adalah sedekah."(HR Bukhari dan Muslim).

Selain itu masyarakat juga menyadari bahwa bersedekah adalah hal yang sebaiknya dilakukan sebelum kematian. Hal itu sesuai dengan Al Quran surah Al Munafiqun ayat 10:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ
فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: *Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: “Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh? (QS Al-Munafiqun: 10)*

Ayat tentang sedekah dan kematian juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Munafiqun ayat 10. Dalam ayat tersebut menghimbau agar umat muslim menyedekahkan hartanya sebelum datang kematian padanya.

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata: “Memberi dan bersedekah adalah perilaku yang paling di cintai oleh Rasulullah SAW, dan kegembiraan serta kesenangan beliau dengan banyak memberi lebih besar dari kesenangan seorang yang mengambil apa yang

didapatkannya, beliau adalah orang yang paling dermawan dengan kebaikan, tangan kanan beliau seperti angin yang menghembus dan apabila seorang yang membutuhkan datang kepada beliau maka beliau pun lebih mengutamakan atas diri beliau sendiri, terkadang beliau memerintah umatnya untuk selalu bersedekah dan menganjurkannya serta menyeru kepada-Nya dengan perbuatan dan perkataan beliau.

Oleh karena itulah beliau termasuk orang yang paling lapang dadanya, orang yang paling baik jiwanya, orang yang paling tenang hatinya, dan sesungguhnya bersedekah serta mengerjakan yang ma'ruf memiliki pengaruh yang mengagumkan dalam menciptakan hati yang lapang.¹⁶

6. Meskipun ziarah kubur disini pada masyarakat desa Kutoharjo dilakukan pada bulan ruwah, namun bukan berarti pada bulan yang lain mereka tidak melakukan ziarah. Hal ini juga sesuai penjelasan tentang hadist shahih yang menerangkan ketentuan hari ziarah dan tidak pula pembatasan berapa kali ziarah oleh Imam Harawi dalam Syarh Shahih Muslim dalam hal penjelasan mengenai hari ziarah. “Imam Harawi dalam Syarh Shahih Muslim dalam hal penjelasan mengenai hari ziarah mengatakan: tidak ada hadist sahih yang menerangkan ketentuan hari ziarah dan tidak pula pembatasan berapa kali ziarah.”¹⁷

¹⁶ Amin Abdullah Asy-Syaqaw, “*Keutamaan Bersedekah*, (Islam House, 2009), hlm. 5.

¹⁷ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemarlang, 2006), hlm 189.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap tradisi Ruwahan grebeg sumpil di desa Kutoharjo dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan ruwahan di desa Kutoharjo Kaliwungu dilakukan setiap bulan Ruwah pada tanggal 10-11 dalam kalender Jawa. Selain dari pada mengikuti anjuran sunnah Nabi, ruwahan juga dilakukan sebab untuk mensucikan jiwa kala menyambut bulan suci ramadhan. Kegiatan ini dilakukan atas kesepakatan warga desa Kutoharjo Kaliwungu. Adapun praktinya pertama masyarakat desa Kutoharjo melakukan pembacaan ayat suci Al-Quran di makam Eyang Pakuwojo selaku leluhur desa Kutoharjo yang bermukim di kampung Njagalan. Pada malam tanggal 10 Sya'ban atau ruwah, setelah ba'da isya' diadakan pembacaan Al Qur'an 30 juz di makam Eyang pakuwojo. Pembacaan tersebut dilakukan oleh para hafiz qur'an yaitu ustad atau santri yang menghafalkan Al-Qur'an berasal dari masyarakat atau pondok pesantren sekitar di Desa Kutoharjo dan disima'oleh masyarakat desa Kutoharjo yang hadir. Kemudian pada tanggal 11 Sya'ban atau ruwah para ustad dan santri yang ditunjuk meneruskan pembacaan Al Qur'an 30 juz, disusul pembacaan khususon nama arwah keluarga masyarakat desa Kutoharjo, dimana masyarakat telah menyerahkan terlebih dahulu lembaran kertas berisi nama arwah keluarga yang ingin ikut serta di do'akan.

Sementara itu sebagian warga khususnya ibu-ibu menyiapkan makanan yang nantinya akan digunakan untuk slametan dan tiga gunungan berupa sumpil, jajan pasar serta hasil pertanian sebagai sedekah bumi yang nantinya akan digrebegkan. Setelah pembacaan khususon arwah selanjutnya membaca tahlil

ziarah kubur bersama di makam Eyang Pakuwojo. Slametan atau do'a bersama di makam Eyang Pakuwojo, Setelah slametan atau do'a bersama warga melakukan kirab grebeg sumpil keliling desa Kutoharjo dengan membawa gunung sumpil yang diangkat oleh sebagian para pengurus makam yang memakai pakaian adat jawa disertai warga dibelakangnya dan juga membawa gunung hasil bumi beserta jajan pasar. Kemudian saat tiba di pertigaan jalan jabal berhenti, gunung digrebegkan disana. Malam harinya arga mengadakan pewingajian umum yang diadakan sebagai tanda akhirnya kegiatan dengan sekaligus khaul di makam Eyang Pakuwojo.

2. Makna yang terakandung dalam tradisi Ruwahan grebeg sumpil di desa Kutoharjo Kaliwungu :
 - a. Mengamalkan sunnah Nabi, yakni anjuran untuk mendoakan orang yang sudah meninggal atau ziarah kubur
 - b. Sebagai wujud menghargai leluhur dan orangtua
 - c. Awal pensucian jiwa akan datangnya bulan suci Ramadhan
 - d. Sebagai pembelajaran dalam melakukan sedekah
 - e. Sebagai upaya pelestarian tradisi dan budaya masyarakat desa Kutoharjo Kaliwungu
 - f. Agar meningkatkan tali silaturahmi dan gotong royong kepada sesama masyarakat desa Kutoharjo Kaliwung

B. Saran dan Penutup

Hamdalah dan ungkapan syukur kepada Allah SWT, atas diselesaikannya penelitian ini dengan kehati-hatian.

Demikian hasil akhir dari penelitian yang dapat penulis paparkan. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, melihat bahwa hasil penelitian ini tidak mutlak atas kebenarannya karena ada kemungkinan terjadi perubahan hasil akhir dari peneliti yang lain yang disebabkan adanya perubahan pada masyarakat di masa depan. Oleh karena itu,

penulis membutuhkan kritik yang membangun dan masukan atau saran dari berbagai pihak demi kemajuan dan terciptanya karya ilmiah lain. Selain itu, penulis juga berharap agar pada penelitian berikutnya dapat meneruskan kajian tersebut dengan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif, sehingga dapat menambah khasanah keilmuan dalam kajian hadits maupun living Hadits dan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan peneliti selanjutnya. Aamiin...

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, Asy-Syaqaw, *Keutamaan Bersedekah*, Islam House, 2009

Al-Husain, Abu, Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Sahih Al-Muslim, *Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, Beirut, 1992.

Al-Qathan, Syaikh Manna', *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 2013.

Al-Qathan, Syaikh Manna', *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 2013

Amalia, Avina Mustaghfiroh, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 3, No. 1 Juni 2020

Barikli, Ahmad Abawaih, Skipsi "*Tradisi I Weh wehan di Desa Krajan Kulon Kecamatan Kaliwungu di Bulan Maulid*", Kajian Living Hadits, UIN Walisongo Semarang

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka, 2001

Dosen Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta "Metodologi Penelitian Living Qur'an". Dalam metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits: Dr. Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta, TH-Pres, 2007

El-Hamdy, Ubaidurrahim "*Sedekah Bikin Kaya dan Berkah*, Kawah Media, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620, April 2015

Fatuthurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an*, Desertasi Institut Keislaman Annuqyah, 2015

Fitriyah, Aini. *Jurnal pendidikan matematika sains : Kajian Etnomatematika Terhadap Tradisi Weh-wehan di Kecamatan Kaliwungu Kendal*. vol 06 No.01, Maret 2021

Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, 2000

<http://digilib.uin-sby.ac.id/2233/> diakses 17 Maret 2022
<http://digilib.uin-sby.ac.id/2233/> diakses 17 Maret 2022
<http://eprints.radenfatah.ac.id/3931/> diakses 17 Maret 2022
<http://eprints.radenfatah.ac.id/3931/> diakses 17 Maret 2022
<http://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/23306> diakses 16 Maret 2022
<http://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/23306> diakses 16 Maret 2022
<http://kutoharjo.desa.id/public/menu/profile#:~:text=Kutoharjo.>
Diakses 20 Maret 2022, Pukul 23.40 WIB.

Kinanti Bakti Pratiwi. *Dari Ritual Menuju Komersial, Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten*, Haluan Sastra Budaya, Volume 2, No. 2

Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013

Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Mansyur, M. Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf dkk. *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007

Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU Yogyakarta*, LKiS Printing Cemarlang, 2006

Munawir Abdul Fattah, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur*, Yogyakarta, PT LkiS Printing Cemerlang, 2010

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *“Metode Penelitian”* cet. 14 Jakarta, Bumi Aksara, 2015

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, cet. 14 Jakarta., Bumi Aksara, 2015

Nur Ahmad,” *Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Dalam Religi Komunikasi Dakwah*” Volume 1, Nomor 2, Juli – Desember 2001.

Peter L. Berger, "*Kabar Angin Dari Langit :Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*", terj. J.B. Sudarmanto Jakarta, LP3ES, 1994

Qardhawi, Yusuf, "*Al-Quran berbicara tentang akal dan Ilmu Pengetahuan*", Terj: Abdul hayyi Al-Qattani,dkk.Jakarta, Gemalsani press 2001

Subhani, Syaikh Ja'far, *Tawassul Tabarruk, Ziarah Kubur Karamah Wali*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1989

Suhandjati, Sri, "*Islam dan Budaya Jawa Revitalisasi Kearifan*"Lokal Semarang,CV.Karya Abadi Jaya, 2015

Suhandjati,Sri, *Islam dan Budaya Jawa Revitalisasi Kearifan* Lokal Semarang, CV.Karya Abadi Jaya, 2015

Suharsini, Arikunto,"*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*,Yogyakarta,1991

Suharsini, Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*,Yogyakarta,1991

Sujarweni,V.Wiratna,"*Metodologi Penelitian Lengkap,Praktis dan Mudah Dipahami*" Yogyakarta,Pustaka Baru Press,2014

Sujarweni,V.Wiratna,*Metodologi Penelitian Lengkap,Praktis dan Mudah Dipahami* Yogyakarta, Pustaka Baru Press,2014

Suryadilaga, M. Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks*, TERAS, Yogyakarta, 2009

Syaikh Manna' Al-Qathan, "*Pengantar Studi Ilmu Hadits*", Jakarta, Pustaka Al Kautsar,2013

Syamsudin. Sahiron "*Metodologi Penelitian Living Qur'an*". *Dalam metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta, TH-Pres, 2007

Thohir, Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: Fasindo, 2006.

Wahbah Zuhaili, Tafsir Al Wajiz, pakar fiqih dan Tafsir negeri Suriah, <https://tafsirweb.com/12840-surat-al-insyirah-ayat-8-.html> diakses 1 Desember

Wawancara dengan Zaenal Arifin, ketua pengurus makam Eyang pakuwojo di desa Kutoharjo Kaliwungu, Kendal 15 Maret 2022

Wawancara dengan Zaenal Arifin, ketua pengurus makam Eyang pakuwojo di desa Kutoharjo Kaliwungu, Kendal 15 Maret 2022

Wawancara dengan Ivan setyawan, Kepala Desa Kutoharjo Kaliwungu, Kendal 18 Maret 2022

Wawancara dengan Mukhamad Mustafa, Anggota Penasehat Makam Eyang Pakuwojo dan (Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal) Kendal 21 Maret 2022

Wawancara dengan Sri Lestari, salah satu warga Desa Kutoharjo Kaliwungu Kendal, 20 Maret 2022

Wawancara Muhammad Tomi Fadlurrohman bersama KKN UNUSIA, “ *Mengupas sejarah Desa Kutoharjo bersama Gus Tommy*”, <https://youtu.be/KSAIcXOjnmA>

Yunus, Muhammad *Kamus Besar Arab-Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsiran Al-Qur‘an, 1973

Zufah Elizabeth, Misbah.”Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura (Kajian mengenai upacara Selingkaran Hidup [Life Cycle] dan Pemaknaan Masyarakat Studi kasus di Kabupaten Pekalongan). Semarang, 2012

PEDOMAN WAWANCARA (Pengurus Makam dan warga)

1. Apa yang dimaksud tradisi ruwahan?
2. Apa yang dimaksud grebeg sumpil?
3. Bagaimana sejarah tradisi ruwahan dan grebeg sumpil di Desa Kutuharjo Kaliwungu?
4. Bagaimana praktek tradisi ruwahan grebeg sumpil di Desa Kutuharjo Kaliwungu?
5. Apa motivasi dilakukannya kegiatan ruwahan grebeg sumpil di Desa Kutuharjo Kaliwungu?
6. Apa makna dan manfaat dari kegiatan ruwahan grebeg sumpil di Desa Kutuharjo Kaliwungu?

PEDOMAN WAWANCARA (Perangkat desa)

1. Bagaimana sejarah Desa kutuharjo Kaliwungu?
2. Bagaimana keadaan demografis Desa Kutuharjo Kaliwungu?
3. Bagaimana kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Kutuharjo Kaliwungu?
4. Apa yang dimaksud tradisi ruwahan?
5. Apa yang dimaksud grebeg sumpil?
6. Bagaimana sejarah tradisi ruwahan dan grebeg sumpil di Desa Kutuharjo Kaliwungu?
7. Bagaimana praktek tradisi ruwahan grebeg sumpil di Desa Kutuharjo Kaliwungu?
8. Apa motivasi dilakukannya kegiatan ruwahan grebeg sumpil di Desa Kutuharjo Kaliwungu?
9. Apa makna dan manfaat dari kegiatan ruwahan grebeg sumpil di Desa Kutuharjo Kaliwungu?

A. Dokumentasi Kegiatan Tradisi Ruwahan Grebeg Sumpil di Desa Kutoharjo Kaliwungu









DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : Ust. Zaenal Arifin (Ketua pengurus makam Eyang Pakuwojo)
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Buruh
2. Nama : Ivan Setyawan
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Kutoharjo Kaliwungu
3. Nama : Mukhamad Mustofa
Usia : 55 Tahun
Pekerjaan : PNS (Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kendal)
4. Nama : Ky. Luqman Hakim (Pengajar Madrasah)
Usia : 47 Tahun
Pekerjaan : Buruh (pengajar madrasah)
5. Nama : Sri Lestari
Usia : 48
Pekerjaan : Wiraswasta

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nunung Atika Nurul Jamila

TTL : Kendal, 09 Juni 1997

Alamat : Dk. Sudimoro 04/06 Ds. Kertomulyo Kec. Brangsong Kab.
Kendal

@email : nunungatika71@gmail.com

No HP : 083820516708

Riwayat Pendidikan :

❖ Formal

1. Sekolah Dasar Negeri 02 Kertomulyo
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Brangsong
3. Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

❖ Non Formal

1. Madrasah Diniyah Awaliyah Darul Ulum Sudimoro
2. Madrasah Diniyah wustho Darul Ulum Sudimoro